

**PENERAPAN KOMUNIKASI DAKWAH BIL LISAN DALAM
MENINGKATKAN PENGETAHUAN AGAMA BAGI REMAJA
DI MAJELIS TA'LIM TATTAQUN**

SKRIPSI

Oleh :

MULKI

NPM : 1503110140

**Program Studi Ilmu Komunikasi
Konsentrasi Hubungan Masyarakat**



UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2019**

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

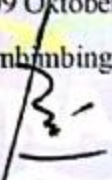
بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Telah selesai diberikan bimbingan dalam penulisan skripsi sehingga naskah skripsi ini telah memenuhi syarat dan dapat disetujui untuk dipertahankan dalam ujian skripsi, oleh:

Nama Lengkap : **MULKI**
NPM : 1503110140
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Judul : **PENERAPAN KOMUNIKASI DAKWAH BIL LISAN DALAM MENINGKATKAN PENGETAHUAN AGAMA BAGI REMAJA DI MAJELIS TA'LIM TATTAQUN**

Medan, 09 Oktober 2019

Pembimbing


LUTHFI BASIT., S.sos., M.I.Kom

Disetujui Oleh

KETUA PROGRAM STUDI


NURHASANAH NASUTION, S.Sos., M.I.Kom



Dr. ABIFIN SALEH, S.Sos., M.SP

PENGESAHAN



Skripsi ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Ujian Skripsi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera
Utara oleh:

Nama Lengkap : MULKI
N P M : 1503110140
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Pada hari, tanggal : Rabu, 09 Oktober 2019
Waktu : Pukul 07.45 WIB s/d selesai

TIM PENGUJI

PENGUJI I : NURHASANAH NST, S.Sos., M.I.Kom (.....)

PENGUJI II : Dr. ANANG ANAS AZHAR, MA (.....)

PENGUJI III : LUTHFI BASIT, S.Sos., M.I.Kom (.....)

PANITIA PENGUJI

Ketua,

Dr. ARIFIN SALEH, S.Sos., M.SP



Sekretaris

Drs. ZULFAHMI, M.I.Kom

PERNYATAAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan ini saya MULKI, NPM 1503110140
menyatakan dengan sungguh-sungguh :

1. Saya menyadari bahwa memalsukan karya ilmiah dalam segala bentuk yang dilarang oleh undang-undang, termasuk pembuatan karya ilmiah orang lain dengan sesuatu imbalan, atau memplagiat atau menjiplak atau mengambil karya orang lain, adalah tindakan kejahatan yang harus dihukum menurut undang-undang yang berlaku.
2. Bahwa hasil skripsi ini adalah hasil karya tulisan saya sendiri, bukan karya orang lain, atau karya plagiat, atau karya jiplakan dari orang lain.
3. Bahwa didalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, saya bersedia mengajukan banding menerima sanksi :

1. Skripsi saya ini beserta nilai-nilai hasil ujian skripsi saya dibatalkan
2. Pencabutan kembali gelar kesarjanaan yang telah saya peroleh, serta pembatalan dan penarikan ijazah sarjana dan transkrip nilai yang saya terima.

Medan, 29 Oktober 2019

Yang menyatakan,



Mulki

**PENERAPAN KOMUNIKASI DAKWAH BIL LISAN DALAM
MENINGKATKAN PENGETAHUAN AGAMA BAGI REMAJA DI
MAJELIS TA'LIM TATTAQUN**

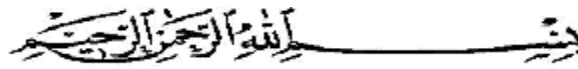
**MULKI
1503110140**

ABSTRAK

Dakwah adalah kegiatan atau aktivitas mengkomunikasikan pesan Islam kepada manusia, menyuruh berbuat baik dan mencegah perbuatan mungkar, serta memberi kabar gembira dan peringatan bagi manusia dengan menggunakan berbagai media dan metode dengan tujuan adanya suatu perubahan situasi yang lebih baik khususnya di kalangan remaja. Majelis Ta'lim Tattaqun misalnya menerapkan komunikasi dakwah Bil Lisan untuk meningkatkan pengetahuan agama bagi remaja. Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan bagaimana Penerapan Komunikasi Dakwah Bil Lisan dalam Majelis Ta'lim Tattaqun. Manfaat penelitian ini sebagai salah satu bahan informasi atau bahan kajian untuk menambah pengetahuan dalam bidang komunikasi dakwah. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah deskriptif kualitatif yang berarti peneliti sudah mempunyai konsep dan kerangka konseptual. Untuk memperoleh data penelitian digunakan teknik wawancara terhadap narasumber yang berasal dari Majelis Ta'lim Tattaqun sebanyak 3 orang yaitu 1 ustadz dan 2 orang remaja Majelis Ta'lim Tattaqun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Majelis Ta'lim Tattaqun menerapkan 2 model komunikasi dakwah yaitu Bil Hikmah dan Al Maudhah Al Hasanah, dengan memberikan teladan dan gaya bahasa yang disesuaikan dengan aspek tempat, waktu, dan materi.

Kata kunci : Komunikasi Dakwah, Dakwah Bil Lisan, Remaja, Majelis Ta'lim.

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah rabbil'alam, puji syukur kehadiran Allah SWT, karena limpahan nikmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul : Penerapan Komunikasi Dakwah Bil Lisan Dalam Meningkatkan Pengetahuan Agama Bagi Remaja di Majelis Ta'lim Tattaqun .

Skripsi ini merupakan syarat wajib mahasiswa untuk menyelesaikan pendidikan sarjana di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Dalam penyusunan skripsi ini telah dilewati sebagai suatu tantangan yang seharusnya dijalani, disamping sebagai pemenuhan kewajiban yang semestinya dilaksanakan. Dengan penulisan skripsi ini diharapkan dapat meningkatkan mutu suatu perguruan tinggi serta dapat memberikan sumbangan pikiran pada penelitian yang sama.

Dalam penulisan skripsi ini melibatkan banyak pihak yang sangat membantu dalam banyak hal, sehingga pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ibunda Alviati dan Ayahanda Zulkifli dan keluarga yang telah memberikan segala kasih sayangnya kepada peneliti, pengorbanan, bimbingan, serta doa sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini, tidak lupa juga penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. Agussani, M.AP, selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Bapak Dr. Arifin Saleh, S.Sos.M.SP selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Bapak Drs. Zulfahmi, M.I.Kom selaku Wakil Dekan I Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Bapak Abrar Adhani, S.Sos, M.I.Kom selaku Wakil Dekan III Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Ibu Nurhasanah Nasution, S.Sos., M.I.Kom Ketua Program Studi Ilmu komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Bapak Akhyar Anshori, S.Sos,M.I.Kom selaku Sekretaris Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Bapak Luthfi Basit, S.Sos.,M.I.Kom selaku pembimbing saya yang membimbing saya selama pengerjaan skripsi.
8. Ayah, Ibu, Abang, dan Adik yang telah banyak membantu terutama dalam memotivasi peneliti.
9. Seluruh teman-teman mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik yang senantiasa membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian ini, terutama Andreano, Ali Nafiza Tussalam, Tengku Herly Sapta, Ichwanul Hidayat, Rahmad Hidayat, Vinkan Dwi Agustin, Rio Prananta Pinem, M Reza, Mustakim, Rizky Ananda, Edwin.

10. Buat semua teman-teman yang ada di Majelis Ta'lim Tattaqun yang sudah membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karenanya, kritik dan saran yang bersifat membangun dari segenap pembaca akan penulis terima dengan sepenuh hati. Dengan dukungan dan bantuan yang telah penulis dapatkan semoga amalan dan perbuatan baik tersebut mendapa balasan yang baik pula dari Allah SWT *Amin YaRabbal'alamiin*. Akhir kata. Penulis mengharapkan semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembacanya.

Medan,01 Oktober 2019

Penulis

Mulki
1503110140

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Batasan Masalah	4
1.3 RumusanMasalah.....	4
1.4 Tujuan Penelitian	4
1.5 Manfaat Penelitian	5
1.6 Sistematika Penulisan	6
BAB II URAIAN TEORITIS	
2.1 Komunikasi Dakwah.....	7
2.2 Unsur-Unsur Dakwah	9
2.3 Fungsi Komunikasi Dakwah.....	18
2.4 Remaja	19
2.5 Komunikasi Dakwah Bil Lisan.....	22
2.6 Majelis Ta'lim.....	25
2.7 Komunikasi Kelompok	29
2.8 One Way Communication dan Two Way Communication.....	35
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Jenis Penelitian.....	43
3.2 Kerangka Konsep.....	43
3.3 Definisi Konsep	44
3.4 Kategorisasi Penelitian.....	46
3.5 Informan atau Narasumber	46
3.6 Teknik Pengumpulan Data	46
3.7 Teknik Analisis Data.....	48

3.8 Waktu dan Lokasi Penelitian	48
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Hasil Penelitian	49
4.2 Pembahasan.....	62
BAB V PENUTUP	
5.1 Simpulan	66
5.2 Saran	67
DAFTAR PUSTAKA.....	68
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	
LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.2 KerangkaKonsep.....	43
Gambar 4.1 Informan 1.....	50
Gambar 4.2 Informan 2.....	51
Gambar 4.3 Informan 3.....	52

DAFTAR TABEL

Table 3.4 Kategorisasi Penelitian	46
-----------------------------------------	----

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Dakwah adalah kegiatan atau aktivitas mengkomunikasikan pesan Islam kepada manusia, menyuruh berbuat baik dan mencegah perbuatan mungkar, serta memberi kabar gembira dan peringatan bagi manusia dengan menggunakan berbagai media dan metode dengan tujuan adanya suatu perubahan situasi kearah yang lebih baik.

Dakwah dibagi menjadi 3 yaitu, dakwah *bil-lisan*, dakwah *bil-qolam*, dan dakwah *bil-hal*. Dakwah *bil-lisan* adalah dakwah yang secara langsung disampaikan dalam wujud lisan sehingga ada interaksi yang terjalin antara *Da'i* dengan *Mad'u*. Dengan dakwah ini seseorang bisa langsung mendengarkan dan memahami apa yang telah disampaikan oleh *Da'i*, jika ada hal-hal yang belum dipahami, maka *Mad'u* bisa langsung menanyakan hal tersebut agar lebih jelas dan mampu dipahami. Dakwah *bil-qolam* adalah dakwah melalui tulisan yang dilakukan dengan keahlian menulis di majalah, buku, maupun internet. Melalui tulisan-tulisan di media massa, seorang *mubaligh*, *kyai*, maupun umat Islam pada umumnya dapat melakukan dakwah *bil qolam* sesuai dengan bidang keahlian atau keilmuan yang dikuasainya. Dakwah *bil hal* adalah dakwah yang mengutamakan perbuatan nyata. Dakwah jenis ini dilaksanakan dengan maksud tidak cuma membuat pendengar memahami arti yang disampaikan dari dakwah tersebut, tetapi juga mengaplikasikan berbagai perbuatan yang dicontohkan dalam

kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, yang mendengarkan dakwah tidak cuma memaknai sebuah kebaikan dan keburukan, tapi juga mampu melaksanakan nilai-nilai kebaikan tersebut dan menjauhkan nilai-nilai keburukan dalam kehidupan sehari-harinya.

Sebagai aktivitas komunikasi, kegiatan dakwah dapat menimbulkan berbagai peristiwa di tengah masyarakat, peristiwa yang harmoni, yang kontroversial, bisa juga melahirkan berbagai pemikiran yang moderat maupun yang ekstrem, yang sederhana maupun yang rumit. Manusia sebagai objek dakwah (*mad'u*), baik sebagai individu maupun kelompok, memiliki karakteristik yang berbeda-beda, sebagaimana juga *Da'i*, ada yang berpikiran sempit ada yang berwawasan luas. *Da'i* tidak cukup hanya menguasai materi dakwah, tetapi juga perlu memahami karakteristik manusia yang menjadi *mad'u*, seperti pada kalangan remaja yang menjadi fokus penelitian.

Pada era kemajuan teknologi dan informasi, urgensi dakwah bagi generasi muda menjadi lebih kuat, agar mereka tidak terjerumus pada hal negatif. Dakwah mampu memberikan pemahaman kepada siapapun khususnya remaja agar tidak melenceng dari ajaran Islam. Pemahaman menurut Sudijono adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat, dengan kata lain pemahaman setingkat lebih tinggi dari ingatan dan hafalan. (Sudijono, 2015: 50).

Perkembangan teknologi sangat berpotensi mempengaruhi remaja, dalam pendidikan Islam ada dua unsur yang membentuk manusia dengan segala

potensinya sama-sama mendapat perhatian, yaitu unsur jasmani dan unsur rohani. Kalau unsur jasmani dan rohani mendapat perhatian yang sama, maka demikian pula aspek akal dan perasaan pada unsur rohani mendapat porsi perhatian yang seimbang dalam pendidikan Islam. Dengan demikian, Islam memandang bahwa pendidikan merupakan cara paling berpengaruh dalam menanggulangi pengaruh-pengaruh negatif terhadap perilaku atau sikap bagi remaja di era teknologi informasi dan komunikasi sekarang ini. Dan pendidikan itu menurut Islam bukan hanya transfer nilai dan budaya. Melalui pendidikan agama Islam diharapkan seseorang dapat meningkatkan kualitas iman dan takwa kepada Allah SWT, agar dapat terhindar dari bahaya yang mengancamnya, yakni pengaruh negatif era teknologi informasi dan komunikasi.

Dalam hal ini untuk mencapai efektifitas yang diinginkan, seorang *Da'i* diharapkan memiliki kemampuan komunikasi yang baik dalam menjalankan komunikasi dakwah misalnya, kemampuan komunikasi dalam memengaruhi *Mad'u*. Adapun selain itu, dibutuhkannya kemampuan berbahasa yang jelas dan pemilihan materi yang sesuai dengan kondisi masyarakat atau perkembangan yang sedang terjadi. Disamping itu juga seorang *Da'i* diharapkan lebih responsif terhadap perkembangan yang terjadi di lingkungannya. Hal tersebut diperlukan agar pesan yang disampaikan kepada *Mad'u* diterima dan dipahami. Sehingga nantinya apa yang disampaikan dapat diterapkan oleh *Mad'u* dan memberikan efek yang diharapkan.

Dengan demikian, yang mendengarkan dakwah tidak cuma memaknai sebuah kebaikan dan keburukan, tapi juga mampu melaksanakan nilai-nilai

kebaikan tersebut dan menjauhkan nilai-nilai keburukan dalam kehidupan sehari-harinya. Dalam penelitian ini, peneliti hanya menfokuskan pada dakwah *bil lisan* karena dakwah *bil lisan* adalah dakwah yang secara langsung di sampaikan dalam wujud lisan sehingga ada interaksi yang terjalin antara *Da'i* dengan *Mad'u*. Metode ceramah ini sudah sering dilakukan oleh para *Mad'u*, baik ceramah di majelis ta'lim, khutbah Jumat atau pengajian-pengajian. Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, penulis bermaksud melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Komunikasi Dakwah *Bil Lisan* dalam Meningkatkan Pengetahuan Agama bagi Remaja di Majelis Ta'lim Tattaqun.”

1.2. Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada Majelis Tattaqun, yang berlokasi di Jln. Jongkong No. 1 A Komp. Bulog Medan.

1.3. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan dalam penelitian ini adalah “Bagaimana penerapan komunikasi dakwah *bil lisan* dalam meningkatkan pengetahuan agama bagi remaja di Majelis Ta'lim Tattaqun.”

1.4. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan komunikasi dakwah *bil-lisan* dalam meningkatkan pengetahuan agama bagi remaja.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan khususnya pada disiplin Ilmu Komunikasi untuk pengembangan penelitian mengenai Komunikasi Dakwah.

1.5.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi Majelis Ta'lim guna meningkatkan ataupun mengevaluasi terhadap proses komunikasi dakwah dalam Majelis Ta'lim, sehingga menjadi semakin baik lagi.

1.5.3. Manfaat Akademis

Bahan penelitian ini dapat dijadikan bahan kajian lebih lanjut untuk para peneliti lain maupun masyarakat umum, serta diharapkan dapat memberikan manfaat guna menambah ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan studi Komunikasi Dakwah.

1.6. Sistematika Penelitian

BAB I : Pendahuluan

Pada bab ini penulis menguraikan tentang latar belakang masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian.

BAB II : Uraian Teoritis

Bab ini berisikan tentang pengertian komunikasi dakwah, unsur-unsur dakwah, fungsi komunikasi dakwah, pengertian remaja, pengertian dan pembagian komunikasi dakwah *bil lisan* yang disertai kelebihan dan kekurangan, pengertian majelis ta'lim, pengertian fungsi dan tipe komunikasi kelompok, pengertian one way communication, pengertian two way communication, indikator two way communication serta tahapan two way communication.

BAB III : Metode Penelitian

Pada bab ini berisikan tentang jenis penelitian, kerangka konsep, definisi konsep, kategorisasi penelitian, informan, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, lokasi dan waktu penelitian.

BAB IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berisikan hasil dan penelitian.

BAB V : Penutup

Simpulan dan saran.

BAB II

URAIAN TEORITIS

2.1. Komunikasi Dakwah

Komunikasi dakwah adalah proses penyampaian informasi atau pesan dari seseorang atau sekelompok orang kepada seseorang atau sekelompok orang lainnya yang bersumber dari Al-Quran dan Hadis dengan menggunakan lambang-lambang baik secara verbal maupun nonverbal dengan tujuan untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku orang lain yang lebih baik sesuai ajaran Islam, baik langsung secara lisan maupun tidak langsung melalui media (Ilaihi, 2010: 26).

Komunikasi harus informatif juga persuasif, dengan kata lain komunikasi tidak hanya bertujuan agar orang lain sebatas mengerti dan mengetahui, tapi juga orang lain menerima suatu paham atau keyakinan, melakukan sesuatu kegiatan, dan lain-lain. Setelah menyadari pentingnya komunikasi bagi kehidupan sosial, budaya, pendidikan, dan politik. Maka komunikasi yang pada awalnya merupakan pengetahuan kini menjadi ilmu (Effendy, 2011:54).

Komunikasi adalah sesuatu yang urgen dalam kehidupan umat manusia. Oleh karenanya, kedudukan komunikasi dalam Islam mendapat tekanan yang cukup kuat bagi manusia sebagai anggota masyarakat dan sebagai makhluk Tuhan. Kegiatan komunikasi pada prinsipnya adalah aktivitas pertukaran ide atau gagasan secara sederhana, dengan demikian kegiatan komunikasi itu dapat dipahami sebagai kegiatan penyampaian pesan atau ide. Pada hakikatnya, perbedaan-perbedaan antara kegiatan-kegiatan lahiriah, antara komunikasi dan

dakwah nyaris tidak kelihatan karena memang tidak begitu tajam Bahkan lebih terasa persamaannya dengan beberapa bentuk aktivitas komunikasi yang dikenal selama ini. Dalam kajian lebih dalam, perbedaaan yang ada dalam komunikasi dakwah hanyalah pesan yang disampaikan, yaitu ajaran Islam dan komunikator dalam hal ini sebagai aktor komunikasi diharuskan yang memiliki spesifikasi syarat dan kriteria tersendiri.

Antara komunikasi dan dakwah sebenarnya terdapat beberapa persamaan dalam proses pelaksanaannya, karena pada dasarnya dakwah itu merupakan suatu bentuk komunikasi yang khas yang membedakan dirinya dari bentuk komunikasi yang lain pada umumnya (Amin, 2009: 152).

Untuk memahami pengertian komunikasi sehingga dapat disampaikan secara efektif, para peminat komunikasi sering kali mengutip paradigma yang dikemukakan oleh Harold Laswell dalam karyanya, *The structure and function of communication in society*. Laswell mengatakan bahwa cara yang baik untuk menjelaskan komunikasi ialah menjawab pertanyaan berikut.

“Who says what in which channel to whom with what effect?”

Apabila pertanyaan tersebut kita jawab, maka dakwah dapat memenuhi kriteria komunikasi tersebut, yaitu :

1. *Who* : Setiap pribadi Muslim.
2. *Says What* : Pesan-pesan (risalah) Al-Quran dan Sunnah serta penjabaran dari Al-Quran dan Sunnah.
3. *To Whom* : Kepada manusia pada umumnya.
4. *In Which Channel* : Memakai media dan saluran dakwah apa saja.

5. *With What Effect* : Terjadinya perubahan tingkah laku, sikap, dan perbuatan sesuai dengan pesan-pesan yang disampaikan oleh komunikator atau disebut amal saleh.

Dengan terpenuhinya persyaratan yang dibutuhkan untuk terjadinya suatu proses komunikasi maka dikatakan bahwa dakwah itu sendiri merupakan suatu proses komunikasi. Tetapi karena ciri-cirinya yang khas membedakan dirinya dari segala bentuk komunikasi lainnya. Pengertian dakwah dalam tinjauan komunikasi disebut dengan istilah, yaitu komunikasi dakwah (Amin, 2009: 153).

2.2. Unsur-unsur Dakwah

Pengertian dari unsur-unsur dakwah itu sendiri adalah komponen yang selalu ada dalam setiap kegiatan dakwah, beberapa unsur-unsur dakwah diantaranya adalah sebagai berikut:

2.2.1. Subjek Dakwah (*Da'i*)

Secara umum dapat dikatakan bahwa setiap Muslim yang *mukallaf* (dewasa) secara otomatis dapat berperan sebagai *dai'*/*muballigh* (komunikator) yang mempunyai kewajiban untuk menyampaikan ajaran-ajaran Islam kepada seluruh umat manusia. Dalam hal ini, setiap muslim merupakan seorang komunikator dan juru bicara atas nama agamanya untuk mempengaruhi orang lain agar memenuhi pesan-pesan yang

disampaikannya. Sedangkan secara khusus, orang yang seharusnya berperan lebih intensif sebagai komunikator adalah mereka yang memang mempunyai profesi ataupun memang sengaja mengkonsentrasikan dirinya dalam tugas menggali mutiara-mutiara ilmu serta ajaran agama Islam untuk disampaikan kepada orang lain sehingga ilmu dan ajaran agamanya dapat mempengaruhi sikap dan tingkah laku orang lain tersebut.

2.2.2. Materi Dakwah (*Message*)

Isi dari aktivitas dakwah yang disampaikan oleh seorang *Da'i* (komunikator) kepada *Mad'u* (komunikan) dalam proses dakwah adalah pesan-pesan (*message*) suci. Pesan-pesan dakwah tersebut bersumber dari kitab suci Al-Quran. Firman Allah SWT :

“Yaitu orang-orang yang menyampaikan risalah-risalah Allah mereka takut kepada-Nya dan mereka tiada merasa takut kepada seorangpun selain kepada Allah. Dan cukuplah Allah sebagai pembuat perhitungan. (QS.Al-Ahzab (33): 39)”.

Dalam majelis ta'lim, materi yang diajarkan adalah semua ajaran Islam dengan berbagai aspek didalamnya mencakup pembacaan Al-Qur'an, Fiqh, Tauhid, Akhlak dan materi-materi lainnya yang dibutuhkan para remaja. Islam mengandung ajaran tentang hidup dengan segala aspek kehidupan manusia. Pengajaran agama Islam yang dilaksanakan di majelis ta'lim, meliputi:

a) *Al-Qur'an*

Al-Qur'an adalah firman Allah yang diturunkan kepada hati Rasulullah; Muhammad bin Abdullah melalui *Al-Ruhul Amin* (Jibril As) dengan lafal-lafalnya yang berbahasa Arab dan maknanya yang benar, agar ia menjadi hujjah bagi Rasul, bahwa ia benar-benar Rasulullah, menjadi undang-undang bagi manusia, memberi petunjuk kepada mereka, dan menjadi sarana pendekatan diri dan ibadah kepada Allah dengan membacanya. *Al-Qur'an* itu terhimpun dalam *mushaf*, dimulai dengan surah Al-Fatihah dan diakhiri dengan surah An-Nas, disampaikan kepada kita secara *mutawatir* dari generasi ke generasi secara tulisan maupun lisan.

Bagi umat Islam, *Al-Qur'an* adalah rujukan moral. Didalamnya terdapat petunjuk (*hudan*), kabar gembira (*basyir*), dan peringatan (*nadzir*). Namun seperti umum diketahui, Nabi Muhammad menerima wahyu Allah melalui Jibril tidak berupa “bundelan” *mushaf* yang bisa dibaca, melainkan salah satunya melalui suara yang didengar atau diperdengarkan. Dalam proses pengumpulan naskah dan pembukuan *Al-Qur'an* pun melibatkan banyak peran manusia (Susanto, 2016: 31).

b) *Tauhid*

Ilmu tauhid adalah ilmu yang membahas cara-cara mengesakan Tuhan, sebagai salah satu sifat yang terpenting di antara sifa-sifat Tuhan lainnya, maupun yang berhubungan antara seorang hamba terhadap-Nya disebut *tauhid uluhiyah*, uraian yang berhubungan dengan perbuatannya

disebut *tauhid rububiyah* dan uraian yang berhubungan dengan abdi hamba terhadap-Nya disebut *tauhid 'ubudiah* (Muda, 2019: 1).

c) *Fiqh*

Pengajaran fiqh mencakup dua bidang, yaitu fiqh ibadah, yakni yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya seperti shalat, puasa, zakat, haji, memenuhi nazar dan lain sebagainya. Kedua, fiqh muamalah yakni yang mengatur hubungan manusia dengan manusia lainnya, pembahasan mencakup seluruh bidang fiqh selain masalah-masalah *ubudiyah*, seperti ketentuan-ketentuan tentang jual beli, sewa-menyewa, perkawinan, perceraian, harta waris, jinayah dan lain-lain.

d) Akhlak

Secara terminologi ulama sepakat mengatakan bahwa akhlak adalah hal yang berhubungan dengan perilaku manusia. Namun ada perbedaan ulama menjelaskan pengertiannya. Imam Ghazali dalam kitab *Ihya'Ulumuddin* mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Sedangkan Muhammad Abdullah Darraz mendefinisikan akhlak sebagai sesuatu kekuatan dari dalam diri yang berkombinasi antara kecenderungan pada sisi yang baik (akhlaq al-karimah) dan sisi yang buruk (akhlaq al-madzmumah) (Hafidhuddin, 2012: 72-73).

Moh. Natsir dalam *Fiqhud Dakwah* menjelaskan dimana pesan-pesan dakwah hendaknya dapat mencapai sasaran utama dari kesempurnaan

hubungan antar manusia (*khalqi*) dengan penciptanya (*khaliq*) dan mengatur keseimbangan di antara dua hubungan tersebut (*tawazun*). Sedangkan yang dimaksud dengan pesan-pesan dakwah itu sendiri sebagaimana yang digariskan oleh Al-Quran dan Sunnah. Karena itu sudah diyakini sebagai *All encompassing the way of life* bagi setiap tindakan kehidupan muslim, maka pesan-pesan dakwah juga meliputi hampir semua bidang kehidupan itu sendiri. Tidak ada satu bagian pun dari aktivitas muslim terlepas dari sorotan risalah ini.

Dengan demikian yang dimaksudkan atas pesan-pesan dakwah itu ialah semua pernyataan yang bersumberkan Al-Quran dan Sunnah baik tertulis maupun lisan dengan pesan-pesan (risalah) tersebut (Amin,2009: 148-149).

2.2.3. Metode Dakwah

Metode dakwah adalah cara-cara yang dilakukan oleh seorang *da'i* (komunikator) untuk mencapai satu tujuan tertentu atas dasar hikmah dan kasih sayang. Dengan kata lain, pendekatan dakwah harus bertumpu pada suatu pandangan (*human oriented*) dengan menempatkan penghargaan yang mulia atas diri manusia.

Islam sebagai agama yang menebarkan rasa damai menempatkan manusia dalam prioritas yang utama, artinya penghargaan manusia itu tidaklah dibeda-bedakan dalam berbagai hal.

Sebagaimana Firman Allah SWT :

“Dan sesungguhnya telah Kami muliakan Bani Adam (manusia) dan Kami bawa mereka itu di daratan dan lautan. Kami memberikan kepada mereka dari segala rezeki yang baik-baik. Mereka juga Kami lebihkan kedudukannya dari seluruh makhluk yang lain. (QS. Al-Isra’ (17): 70)”

Dalam pandangan Islam, manusia merupakan makhluk yang dimuliakan, bahkan lebih mulia dari makhluk apapun. Islam mengakui realitas adanya perbedaan dalam bahasa dan ras (suku dan bangsa), tetapi hal tersebut bukanlah merupakan dasar perbedaan dalam hal menghargainya. Sesuai dengan ajaran Al-Quran , perbedaan diciptakan untuk terwujudnya saling berkenalan (*ta’ruf*) sehingga terwujudlah *sharing of information and transfer idea*, dimana diharapkan dengan cara seperti ini akan terbentuk suatu masyarakat dunia yang damai dan bersatu (*wahdah insaniyah*). Atas dasar ini, dakwah sebagai alat menyampaikan ide-ide tidak mengenal unsur paksaan dan bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar agama Islam, juga hal tersebut memang daerah yang dilarang agama.

Dengan demikian metode dakwah berdiri diatas landasan yang sangat demokratis dan persuasif. Demokratis yang dimaksudkan, bahwa seorang komunikator pada akhirnya menghargai keputusan final yang akan dipilih oleh pihak komunikannya. *Da’i* sebagai komunikator dalam proses dakwah tidak boleh ada niat sedikit pun untuk memaksakan kehendaknya, kendati hal itu mungkin saja dapat dilakukannya.

2.2.4. Tujuan Dakwah

Islam adalah agama yang berorientasi kepada amal shaleh, dan menghindarkan pemeluknya maupun bukan pemeluknya dari perbuatan atau amal yang mungkar. Amal shaleh yang dimaksud adalah semua tingkah laku yang selaras dengan pedoman-pedoman dasar agama, yaitu Al-Quran dan Sunnah Rasulullah.

Salah satu tugas pokok dari Rasulullah Muhammad adalah membawa *mission secret* (amanah suci) berupa penyempurnaan akhlak yang mulia bagi manusia. Dan akhlak yang dimaksud adalah Al-Quran itu sendiri, sebab hanya kepada Al-Quran setiap pribadi muslim itu berpedoman. Atas dasar tersebut, tujuan dakwah dalam menegakkan ajaran agama Islam kepada semua insan baik individu maupun masyarakat, sehingga ajaran tersebut mampu mendorong suatu perubahan yang sesuai dengan ajaran tersebut.

Dalam konteks ini, dakwah kemudian mencapai dimensi yang lebih besar lagi. Dakwah tidak hanya sekedar berkhotbah di Masjid, tetapi dakwah merupakan suatu aktifitas hidup pribadi muslim dalam segala aspeknya. Pada dasarnya tujuan (*destination*) dari komunikasi dakwah itu ialah tercapainya hal-hal berikut.

1. Bagi setiap muslim dengan melakukan dakwah berarti telah melaksanakan salah satu kewajiban agamanya, yaitu Islam.

2. Tujuan dari komunikasi dakwah adalah terjadinya perubahan tingkah laku, sikap atau perbuatan yang sesuai dengan pesan-pesan (risalah) Al-Quran dan sunnah.

2.2.5. Objek Dakwah (*Mad'u*)

Objek dakwah atau *mad'u* yaitu masyarakat sebagai penerima dakwah. Masyarakat baik individu maupun kelompok, baik Muslim maupun non Muslim. *Mad'u* yang Muslim, maka dakwah bertujuan untuk mengajak mereka untuk meningkatkan iman dan amal shaleh sebagai konsekuensi dari keislaman tersebut, sementara bagi *mad'u* yang non Muslim mengajak mereka untuk beriman kepada Allah SWT (Wahid, 2019: 27).

Dalam hal ini seorang *da'i* dalam aktivitas dakwahnya, hendaklah memahami karakter dan siapa yang akan diajak bicara atau siapa yang akan menerima pesan-pesan dakwahnya, hal ini penting agar pesan-pesan dakwah bisa diterima dengan baik oleh *mad'u*.

Secara umum Al-Quran menjelaskan ada 3 tipe *mad'u*, yaitu mukmin, kafir, munafik. Dari ketiga klasifikasi besar ini, *mad'u* kemudian dikelompokkan lagi dalam berbagai macam pengelompokkan, misalnya orang mukmin dibagi menjadi 3 yaitu *dzalim linafsih*, *muqtashid*, dan *sabiqun bilkhairat*. Kafir bisa dibagi menjadi *kafir zimmi* dan *kafir harbi*. *Mad'u* atau mitra dakwah terdiri dari berbagai macam golongan manusia. Oleh karena itu, menggolongkan *mad'u* sama dengan menggolongkan manusia itu sendiri dari aspek profesi, ekonomi, dan seterusnya.

Muhammad Abduh membagi *mad'u* menjadi 3 golongan, yaitu :

1. Golongan cerdas cendekiawan yang cinta kebenaran, dapat berpikir kritis, dan cepat dapat menangkap persoalan.
2. Golongan awam, yaitu orang yang kebanyakan belum dapat berpikir secara kritis dan mendalam, serta belum dapat menangkap pengertian-pengertian yang tinggi.
3. Golongan yang berbeda dengan kedua golongan tersebut, mereka senang membahas sesuatu tetapi hanya batas tertentu saja, dan tidak mampu membahasnya secara mendalam.

Shalahuddin Sanusi dalam bukunya "*Pembahasan Sekitar Prinsip-Prinsip Dakwah Islam*" mengelompokkan *mad'u*/penerima dakwah itu menurut aspek-aspek :

1. Biologis : Dari segi biologis struktur masyarakat dapat dibagi menurut jenis kelamin yaitu laki-laki atau perempuan, menurut umur yaitu anak-anak, remaja dan orang tua.
2. Geographia : Secara geografi masyarakat digolongkan kepada masyarakat desa dan masyarakat kota.
3. Ekonomi : Masyarakat dapat digolongkan menurut keadaan perekonomian, tingkat kekayaan dan pendapatnya kepada orang kaya, orang sedang, dan orang miskin.

2.3. Fungsi Komunikasi Dakwah

Terkait dengan fungsi-fungsi komunikasi, dalam komunikasi dakwah pada dasarnya tidak hanya berkisar pada “*how to communicates*” saja, akan tetapi yang terpenting adalah “*how to communicate*” agar menjadi perubahan sikap (*attitude*), pandangan (*opinion*), dan perilaku (*behavioral*) pada pihak sasaran komunikasi dakwah (*mad'u*), apakah *mad'u* seorang individu (mikro), kelompok (*meso*), atau masyarakat keseluruhan (*makro*). Perubahan-perubahan sebagai dampak komunikasi yang dilancarkan komunikator itu dapat terjadi karena kesadaran secara rasional.

Islam sebagai agama yang berorientasi pada amal saleh yaitu tingkah laku yang selaras dengan pedoman-pedoman dasar Islam yang berupa Al-Quran dan as-Sunnah yang sekaligus berkedudukan sebagai akhlak mulia. Dari sini dapat dipersepsikan bahwa tujuan dakwah secara luas adalah menegakkan ajaran Islam kepada setiap insane sehingga ajaran tersebut mampu mendorong perbuatan yang sesuai dengan ajaran Islam. Sedangkan secara sederhana, tujuan komunikasi dakwah secara umum adalah mengubah perilaku sasaran dakwah agar mau menerima ajaran Islam dan mengamalkannya dalam tataran pribadi kehidupan sehari-hari baik yang berkaitan dengan masalah pribadi, keluarga, sosial kemasyarakatan agar terdapat kehidupan yang penuh keberkahan *samawi* dan keberkahan *ardhi* (QS Al-A'raf: 96),

“Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa pastilah kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi

mereka mendustakan (ayat-ayat kami) itu, maka kami mereka disebabkan perbuatannya.” (QS Al-A’raf (7):96)

Oleh karenanya, dengan memahami fungsi komunikasi dakwah merupakan salah satu solusi tepat. Dengan memahami apa fungsi komunikasi dakwah, kita dapat menentukan langkah-langkah strategis untuk mempersiapkan diri menghadapi setiap tantangan dalam proses berdakwah, mengetahui dampak negatif, dan menghindarkannya dari tujuan berkomunikasi. Dengan memahami fungsi komunikasi dakwah, kita juga dapat mengembalikan peran dakwah sebenarnya, sehingga segala sesuatu yang menghambat proses komunikasi dakwah dapat dihilangkan (Ilaihi, 2010: 37-38).

2.4. Remaja

Masa remaja adalah suatu tahap kehidupan yang bersifat peralihan dan tidak mantap. Di samping itu, masa remaja adalah masa yang rawan oleh pengaruh-pengaruh negative, seperti narkoba, criminal, dan kejahatan seks. Namun kita harus mengakui pula bahwa masa remaja adalah masa yang amat baik untuk mengembangkan segala potensi positif yang mereka miliki seperti bakat, kemampuan, dan minat. Selain itu, masa ini adalah masa pencarian nilai-nilai hidup. Oleh karena itu, sebaiknya mereka diberi bimbingan agama agar menjadi pedoman hidup baginya.

Pada masa remaja kebutuhan beragama ini juga menonjol. Akan tetapi beragamanya didasarkan atas didikan dari kecil. Kalau dari kecil kurang didikan agama maka di waktu remaja mungkin menjauhi diri dari agama bahkan ada yang manentang agama. Di samping itu agama remaja bergantung pada

lingkungan masyarakat. Jika lingkungan masyarakat taat kepada agamanya, remajanya otomatis akan demikian juga. Sebaliknya jika lingkungan yang serba kacau tidak tertib, biadab dan serba boleh, akan melemahkan sendi-sendi agama yang pada gilirannya akan melahirkan anak remaja yang brutal, berandal, dan menentang agama (Willis, 2014: 46-47).

Agama itu sebenarnya adalah pendidikan, dan ajaran agama dapat dikatakan alat pendidikan yang bisa mengubah tingkah laku manusia kearah yang diinginkan atau diridhoi Allah. Hukum-hukum Allah itu adalah pasti, tidak berubah dan tidak akan berubah sepanjang zaman. Karena itu pendidikan melalui hukum-hukum Allah itu adalah mutlak, bahwa setiap orang yang beragama semestinya akan berubah tingkah lakunya sesuai dengan keinginan Allah.

Tingkah laku yang perlu ditumbuhkan kepada remaja ialah berbuat sesuatu adalah karena Allah, karena keinginan Allah, karena mengharapkan ridho Allah semata. Jika ini sudah berkembang dalam diri mereka, maka tampak kesungguhan dan kegairahan beribadah dan bekerja, semangat berkorban, toleran dan kemauan keras untuk membangun diri dan masyarakat. Berarti motivasi karena Allah lebih kuat dari motif-motif yang lain. Kuat lemahnya motif karena Allah amat banyak bergantung kepada situasi lingkungan (Willis, 2014: 69).

Di dalam fase-fase perkembangan, kedudukan usia remaja dijelaskan oleh beberapa orang ahli seperti:

- a. **Aristoteles:** membagi fase perkembangan manusia dalam 3 kali 7 tahun:

- 0 – 7 tahun : masa kanak-kanak.
- 7 – 14 tahun : masa anak sekolah.
- 14 – 21 tahun : masa remaja/puberteit.

b. Menurut **Stanley Hall** masa remaja itu berkisar dari umur 15 tahun sampai dengan 23 tahun.

c. Sedangkan menurut **DR. Zakiah Daradjat** masa remaja itu lebih kurang antara 13-21 tahun.

d. Pembagian fase-fase perkembangan yang agak luas dijelaskan oleh **Arthur T. Jersild** cs, dalam bukunya “*Child Psychology*” (1978) sebagai berikut:

- x – 0 tahun : permulaan kehidupan (masa konsepsi), masa prenatal (dalam kandungan) proses kelahiran.
- 0 – 1 tahun : masa bayi (*infancy*).
- 1 – 5 tahun : masa kanak-kanak (*early childhood*).
- 5 – 12 tahun : masa anak-anak (*middle childhood*).
- 15 – 18 tahun : masa remaja (*adolescence*).
- 18 – 25 tahun : masa dewasa awal (*pre adulthood*).
- 25 – 45 tahun : masa dewasa (*early adulthood*).
- 45 – 55 tahun : masa dewasa akhir (*late adulthood*).
- 55 – x tahun : masa tua (*senescence*) dan akhir kehidupan.

Pada umumnya para sarjana berpendapat bahwa batas umur remaja berkisar antara 13 s/d 21 tahun. Di antara batas usia tersebut terdapat dua fase perkembangan yang unik yakni prapubertas (13-15 tahun) dan fase remaja (16-

19 tahun). Masa prapubertas dinamakan masa negatif karena kebanyakan ciri-ciri tingkah lakunya sering mengarah ke tendensi negatif (Willis, 2014 : 23-24).

2.5. Komunikasi Dakwah Bil-Lisan

Berdasarkan pada makna dan urgensi dakwah, serta kenyataan dakwah yang terjadi di lapangan, maka di Al-Quran telah meletakkan dasar-dasar metode dakwah dalam sebuah surat An-Nahl ayat 125 yang berbunyi : “*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik*”.

Dari ayat tersebut dapat diambil pemahaman bahwa metode dakwah meliputi : hikmah, *mau'idhah hasanah*, dan diskusi dengan cara yang baik. Menurut Imam Al Syaukani, hikmah adalah ucapan-ucapan yang tepat dan benar, atau menurut penafsiran hikmah adalah argument-argumen yang kuat dan meyakinkan. Sedangkan *mau'idhah hasanah* adalah ucapan yang berisi nasihat-nasihat yang baik dimana ia dapat bermanfaat bagi orang yang mendengarkannya, sedangkan diskusi dengan cara yang baik adalah berdiskusi dengan cara yang paling baik dari cara-cara berdiskusi yang ada.

Dakwah *bil lisan* yang dilakukan oleh Rasulullah SAW dalam surah Al-Ikhlâs ayat 14 yaitu Islamisasi via ucapan. Beliau berkewajiban menjelaskan pokok-pokok dan intisari ajaran Islam kepada umatnya (kaum muslimin) melalui dialog dan khutbah yang berisi nasihat dan fatwa. Selain itu beliau juga mengajarkan kepada sahabatnya, setiap kali turunnya wahyu yang dibawa Malaikat Jibril, yang kemudian dilafalkan dan ditulis di pelepah kurma. Adapun dakwah bil lisan mencakup beberapa hal diantaranya :

2.5.1. Metode Dakwah *Bil Hikmah*

Kata “hikmah” dalam Al-Quran disebutkan sebanyak 20 kali, baik dalam *nakirah* maupun *ma’rifat*. Bentuk masdarnya adalah “hukuman” yang diartikan secara makna aslinya yaitu mencegah. Jika dikaitkan dengan hukum berarti mencegah dari kedzaliman, dan jika dikaitkan dengan dakwah maka berarti menghindari hal-hal yang kurang relevan dalam melaksanakan tugas dakwah. Menurut *al-Asma’i* asal mula didirikan hukuman (pemerintahan) ialah untuk menghindari manusia dari perbuatan zalim.

Adapun metode dakwah yang dilakukan Nabi Muhammad, antara lain melakukan dakwah *bil hikmah*, yaitu memberikan teladan yang terbaik dalam sikap dan perilaku, dengan selalu sopan santun kepada siapapun. Hal ini kemudian diistilahkan dengan *akhlaqul karimah*. Beliau mendapat predikat dari langit “*uswatun hasanah*” yang bermakna teladan terbaik dan terpuji. Dengan metode tersebut, puluhan sampai ribuan orang Arab yang tertarik terhadap ajaran Islam, yang kemudian mengucapkan *syahadatain* (pengakuan terhadap Allah dan Rasulnya Muhammad SAW).

Keunggulan Dakwah *bil hikmah* yaitu : Sifatnya yang sederhana, tidak memerlukan biaya yang besar, dan tidak memerlukan keterampilan yang lebih.

Kelemahannya yaitu : Terkadang membuat *mad’u* jadi jenuh dan bosan, cenderung *mad’u* pasif, dan tidak kontekstual dengan *mad’u*.

2.5.2. Metode Dakwah *Al Mau'idhah Al Hasanah*

Terminologi *mau'idah hasanah* dalam perspektif dakwah sangat populer, bahkan dalam acara-acara seremonial keagamaan seperti Maulid Nabi dan *Isra' Mi'raj*, istilah *mau'idah hasanah* mendapat porsi khusus dengan sebutan “acara yang ditunggu-tunggu” yang merupakan inti acara dan biasanya menjadi salah satu target keberhasilan suatu acara. Namun demikian agar tidak menjadi salah paham, maka di sini akan dijelaskan pengertian *mau'idhah hasanah*. Secara bahasa *mau'idhah hasanah* terdiri dari dua kata yaitu *mau'idhah* dan *hasanah*. Kata *mau'idhah* berasal dari bahasa Arab yaitu *wa'adza*, *ya'idzu*, *wa'dzan* yang berarti nasihat, bimbingan, pendidikan, dan peringatan.

Keunggulan *Al Mau'idhah Al Hasanah* yaitu : Pesan-pesan atau materi yang di sampaikan bersifat ringan dan informatif, tidak mengundang perdebatan, dan sifat komunikasinya lebih banyak searah dari dai ke audiens.

Kelemahannya yaitu : Materi tidak akan selamanya mengena dengan kebutuhan *mad'u* yang bersifat dinamis, tidak kontekstual dengan kebutuhan *mad'u*, dan tidak lebih dari kurangnya penguasaan metodologi dakwah.

2.5.3. Metode Dakwah *Al Mujadalah*

Merupakan tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis, yang tidak melahirkan permusuhan dengan tujuan agar lawan menerima pendapat yang diajukan dengan memberikan argumentasi dan bukti yang kuat. Antara satu dengan yang lainnya saling menghargai dan

menghormati pendapat keduanya berpegang pada kebenaran, mengakui kebenaran pihak lain dan ikhlas menerima hukuman kebenaran tersebut.

Keunggulan *Al Mujadalah* yaitu : Suasana Dakwah akan tampak lebih hidup, dapat menghilangkan sifat-sifat individualistic, menimbulkan sifat-sifat yang positif yaitu berpikir sistematis dan logis, dan materi akan dipahami secara mendalam.

Kelemahannya yaitu : Bila terjadi perbedaan pendapat antara *Da'i* dengan *Mad'u* akan memakan waktu yang banyak untuk menyelesaikan, *Mad'u* kadang-kadang kurang memperhatikan jika terjadi penyimpangan, dan jika jawaban *Da'i* kurang mengena pada sasaran pertanyaan, *Mad'u* dapat menduga yang bukan-bukan terhadap *Da'i*, misalnya *Da'i* di rasa kurang pandai atau kurang memahami materi yang disampaikan.

2.6. Majelis Ta'lim

2.6.1. Pengertian Majelis Ta'lim

Menurut akar katanya, istilah majelis taklim tersusun dari gabungan dua kata : majlis yang berarti (tempat) dan taklim yang berarti (pengajaran) yang berarti tempat pengajaran atau pengajian bagi orang-orang yang ingin mendalami ajaran-ajaran islam sebagai sarana dakwah dan pengajaran agama. Majelis taklim adalah salah satu lembaga pendidikan diniyah non formal yang bertujuan meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT dan akhlak mulia bagi jamaahnya, serta mewujudkan rahmat bagi alam semesta. Dalam prakteknya, majelis taklim merupakan tempat pengajaran atau pendidikan agama islam yang paling fleksibel dan tidak

terikat oleh waktu. Majelis taklim bersifat terbuka terhadap segala usia, lapisan atau strata social, dan jenis kelamin. Waktu penyelenggaraannya pun tidak terikat, bisa pagi, siang, sore, atau malam . tempat pengajarannya pun bisa dilakukan dirumah, masjid, mushalla, gedung, aula, halaman, dan sebagainya. Selain itu majelis taklim memiliki dua fungsi sekaligus, yaitu sebagai lembaga dakwah dan lembaga pendidikan non-formal. Fleksibilitas majelis taklim inilah yang menjadi kekuatan sehingga mampu bertahan dan merupakan lembaga pendidikan Islam yang paling dekat dengan umat (masyarakat). Majelis taklim juga merupakan wahana interaksi dan komunikasi yang kuat antara masyarakat awam dengan para muallim, dan antara sesama anggota jamaah majelis taklim tanpa dibatasi oleh tempat dan waktu. Dengan demikian majelis taklim menjadi lembaga pendidikan keagamaan alternative bagi mereka yang tidak memiliki cukup tenaga, waktu, dan kesempatan menimba ilmu agama dijulur pendidikan formal. Inilah yang menjadikan majlis taklim memiliki nilai karkteristik tersendiri dibanding lembaga-lembaga keagamaan lainnya.

Sementara, secara terminologis (makna/pengertian), *majlis ta'lim* mengandung beberapa pengertian yang berbeda-beda. Effendy Zarkasyi mengatakan, "*Majelis ta'lim bagian dari model dakwah dewasa ini dan sebagai forum belajar untuk mencapai suatu tingkat pengetahuan agama*". Syamsuddin Abbas juga mengemukakan pendapatnya, di mana ia mengartikan sebagai: "*Lembaga pendidikan non-formal Islam yang*

memiliki kurikulum sendiri, diselenggarakan secara berkala dan teratur, dan diikuti oleh jamaah yang relatif banyak”.

Helmawati mengutip Dedeng Rosidin dalam bukunya Akar-akar Pendidikan dalam Al-Quran dan Al-Hadits “*Kajian Semantik Istilah-Istilah Tarbiyat, Ta’lim, Tadris, Tahdzib, dan Ta’dib*”, menyatakan bahwa kata ta’lim adalah masdhar dari *‘allama*. Para ahli bahasa Arab telah memberi arti pada kata *‘alima* dengan beberapa arti. Arti-arti itu dapat dilihat dalam penggunaannya di kalangan orang Arab. Misalnya, *‘alimatu ‘sy-syai-a* artinya *‘araftu* (mengetahui, mengenal), *‘alima bi’sy-syai-i* artinya *sya’ara* (mengetahui, merasa), dan *‘alima’arrajula* artinya *khabarahu* (memberi kabar padanya) (Helmawati, 2013: 78).

Sesuai dengan realitas dalam masyarakat, majelis ta’lim bisa juga diartikan sebagai tempat atau lembaga pendidikan, pelatihan, dan kegiatan belajar mengajar dalam mempelajari, mendalami, dan memahami ilmu pengetahuan tentang agama Islam dan sebagai wadah dalam melaksanakan berbagai kegiatan yang memberikan kemaslahatan kepada jamaah dan masyarakat sekitarnya.

2.6.2. Fungsi Majelis Ta’lim

a) Tempat Belajar

Majelis ta’lim dapat berfungsi sebagai tempat kegiatan belajar mengajar umat Islam, khususnya bagi kaum remaja dalam rangka meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan pengamalan ajaran Islam.

b) Lembaga Pendidikan dan Keterampilan

Majelis ta'lim juga berfungsi sebagai lembaga pendidikan dan keterampilan khususnya bagi remaja sehingga dengan kemampuan tersebut dapat membimbing dan mengarahkan masyarakat ke arah yang baik.

c) Wadah Kegiatan dan Berkreativitas

Majelis ta'lim juga berfungsi sebagai wadah kegiatan dan berkreativitas khususnya bagi remaja. Antara lain dalam berorganisasi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Alhasil, mereka pun harus bersifat sosial dan aktif dalam masyarakat serta dapat memberi warna kehidupan mereka sendiri.

d) Pusat Pembinaan dan Pengembangan

Majelis ta'lim juga berfungsi sebagai pusat pembinaan dan pengembangan kemampuan dan kualitas sumber daya manusia dalam berbagai bidang seperti dakwah, pendidikan, sosial, dan politik yang sesuai dengan kodratnya.

e) Jaringan Komunikasi, Ukhuwah, dan Silaturahmi

Majelis ta'lim juga diharapkan menjadi jaringan komunikasi, ukhuwah, dan silaturahmi antara lain dalam membangun masyarakat dan tatanan kehidupan yang Islami. Lewat lembaga ini, diharapkan mereka yang kerap bertemu dan berkumpul dapat memperkokoh ukhuwah, mempererat silaturahmi, dan saling berkomunikasi.

2.7. Komunikasi Kelompok

2.7.1. Pengertian Komunikasi Kelompok

Michael Burgon dan Michael Ruffner dalam bukunya: *Human Communication, A Revision of Approaching Speech/Communication*, memberi batasan komunikasi kelompok sebagai interaksi tatap muka dari tiga atau lebih individu guna memperoleh maksud atau tujuan yang dikehendaki seperti berbagi informasi, pemeliharaan diri atau pemecahan masalah sehingga semua anggota dapat menumbuhkan karakteristik pribadi anggota lainnya yang akurat (*the face to face interaction of three or more individuals, for recognized purpose such information sharing, self-maintenance, or problem solving, such that the members are able to personal characteristic of the other members accurately*).

Ada empat elemen yang tercakup dari definisi diatas, yaitu interaksi tatap muka, jumlah partisipan yang terlibat dalam interaksi, maksud atau tujuan yang dikehendaki, dan kemampuan anggota untuk dapat menumbuhkan karakteristik anggota lainnya. Kita mencoba membahas keempat elemen dari batasan tersebut dengan lebih rinci.

Terminologi tatap muka (*face to face*) mengandung makna bahwa setiap anggota kelompok harus dapat melihat dan mendengar anggota lainnya dan juga harus dapat mengatur umpan balik secara verbal maupun verbal dari setiap anggotanya. Batasan ini tidak berlaku atau meniadakan kumpulan individu yang sedang melihat proses pembangunan

gedung/bangunan bare. Dengan demikian, makna tatap muka tersebut berkaitan erat dengan adanya interaksi di antara semua anggota kelompok.

Jumlah partisipan dalam komunikasi kelompok berkisar antara 3 sampai 20 orang. Pertimbangannya, jika jumlah partisipan melebihi 20 orang, kurang memungkinkan berlangsungnya suatu interaksi dimana setiap anggota kelompok mampu melihat dan mendengar anggota lainnya. Dan karenanya kurang tepat untuk dikatakan sebagai komunikasi kelompok.

Maksud dan tujuan yang dikehendaki sebagai elemen ketiga dari definisi diatas, bermakna bahwa maksud dan tujuan tersebut akan memberikan beberapa tipe identitas kelompok. Kalau tujuan kelompok tersebut adalah berbagi informasi, maka komunikasi yang dilakukan dimaksudkan untuk menanamkan pengetahuan (*to import knowledge*). Sementara kelompok yang memiliki tujuan pemeliharaan diri (*self-maintenance*), biasanya memusatkan perhatiannya pada anggota atau struktur dari kelompok itu sendiri. Dan apabila tujuan kelompok adalah upaya pemecahan masalah, maka kelompok tersebut biasanya melibatkan beberapa tipe pembuatan keputusan untuk mengurangi kesulitan-kesulitan yang dihadapi.

Elemen terakhir adalah kemampuan anggota untuk menumbuhkan karakteristik personal anggota lainnya secara akurat. Ini mengandung arti bahwa setiap anggota kelompok secara tidak langsung berhubungan satu sama lain dan maksud/tujuan kelompok telah terdefinisi dengan jelas,

disamping itu identifikasi setiap anggota dengan kelompoknya relative stabil dan permanen.

Batasan lain mengenai komunikasi kelompok dikemukakan oleh Ronald Adler dan George Rodman dalam bukunya : *Understanding Human Communication*. Mereka mengatakan bahwa kelompok atau grup merupakan sekumpulan orang kecil yang saling berinteraksi, biasanya tatap muka dalam waktu yang lama guna mencapai tujuan tertentu (*a small collection of people who interact with each other usually face to face, over time in order to reach goal*).

Ada empat elemen yang muncul dari definisi yang dikemukakan oleh Adler dan Rodman tersebut yaitu interaksi, waktu, ukuran, dan tujuan. Interaksi dalam komunikasi kelompok merupakan factor yang penting, karena melalui interaksi inilah, kita dapat melihat perbedaan antara kelompok dengan istilah yang disebut dengan *Coact*. *Coact* adalah sekumpulan orang yang serentak terikat dalam aktifitas yang sama, namun tanpa komunikasi satu sama lainnya. Misalnya, mahasiswa yang hanya pasif mendengarkan suatu perkuliahan, secara teknis belum dapat disebut sebagai kelompok. Mereka dapat dikatakan kelompok apabila sudah dapat memperlihatkan pesan dengan dosen atau rekan mahasiswa lain.

Elemen yang kedua adalah waktu. Sekumpulan orang yang berintraksi dalam jangka waktu yang singkat, tidak dapat digolongkan sebagai kelompok. Kelompok mempersyaratkan interaksi dalam jangka

waktu yang panjang, karena dengan interaksi ini akan dimiliki karakteristik atau cirri yang tidak dipunyai oleh kumpulan yang bersifat sementara.

Sedangkan elemen yang ketiga adalah ukuran atau jumlah partisipan dalam komunikasi kelompok. Tidak ada ukuran pasti mengenai jumlah anggota dalam suatu kelompok. Ada yang member batas 3-8 orang, 3-15 orang, 3-20 orang. Untuk mengatasi perbedaan jumlah anggota tersebut, muncul konsep yang dikenal dengan *Small-Hess*, yaitu kemampuan setiap anggota kelompok untuk dapat mengenal dan memberi reaksi terhadap anggota lainnya. Dengan *Small-Hess* ini, kuantitas tidak dipersoalkan sepanjang setiap anggota mampu mengenal dan memberi reaksi kepada anggota lain atau setiap anggota mampu melihat dan mendengar anggota lain, seperti yang dikemukakan pada definisi pertama.

Elemen terakhir adalah tujuan yang mengandung pengertian bahwa keanggotaan dalam suatu kelompok akan membantu individu yang menjadi anggota kelompok tersebut dapat mewujudkan satu atau lebih tujuannya.

2.7.2. Fungsi Komunikasi Kelompok

Keberadaan suatu kelompok dalam masyarakat tercerminkan oleh adanya fungsi-fungsi yang akan dilaksanakannya. Adapun fungsi tersebut adalah :

a) Hubungan Sosial

Bagaimana suatu kelompok mampu memelihara dan memantapkan hubungan sosial diantara para anggotanya, seperti bagaimana suatu

kelompok secara rutin memberikan kesempatan kepada anggotanya untuk melakukan aktivitas yang informal, santai dan menghibur.

b) Pendidikan

Bagaimana sebuah kelompok secara formal maupun informal bekerja untuk mencapai dan mempertukarkan pengetahuan. Melalui fungsi pendidikan ini, kebutuhan-kebutuhan dari para anggota kelompok, kelompok itu sendiri bahkan kebutuhan masyarakat dapat terpenuhi. Namun demikian, fungsi pendidikan dalam kelompok akan sesuai dengan yang diharapkan atau tidak, bergantung pada 3 faktor yaitu jumlah informasi baru yang di kontribusikan, jumlah partisipan dalam kelompok serta frekuensi interaksi diantara para anggota kelompok.

c) Persuasi

Seorang anggota kelompok berusaha mempersuasi anggota lainnya untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Seseorang yang terlibat usaha-usaha persuasif dalam suatu kelompok, membawa resiko untuk tidak diterima oleh para anggota lainnya. Misalnya terlalu bertentangan dengan nilai-nilai yang berlaku dalam kelompok, maka justru orang yang berusaha mempersuasi tersebut akan menciptakan suatu konflik, dengan demikian malah membahayakan kedudukannya dalam kelompok.

d) Pemecahan Masalah (*Problem Solving*)

Berkaitan dengan penemuan alternatif atau solusi yang tidak diketahui sebelumnya ; sedangkan pembuatan keputusan (*decision making*) berhubungan dengan pemilihan antara dua atau lebih solusi. Jadi, pemecahan masalah menghasilkan materi atau bahan untuk pembuatan keputusan.

e) Terapi

Kelompok terapi memiliki perbedaan dengan dengan yang kelompok lainnya. karena kelompok terapi tidak memiliki tujuan. Objek dari kelompok terapi adalah membantu setiap individu mencapai perubahan personalnya. Tentunya individu tersebut harus berinteraksi dengan anggota kelompok lainnya guna mendapat manfaat, namun usaha utamanya adalah membantu dirinya sendiri bukan membantu kelompok mencapai konsensus.

2.7.3. Tipe Kelompok

Tipe kelompok menurut Ronald Adler dan George Rodman dalam bukunya : *Understanding Human Communication*. adalah sebagai berikut :

a) Kelompok Belajar (*Learning Group*)

Tujuan dari *Learning Group* adalah untuk meningkatkan pengetahuan ataupun kemampuan anggotanya. Satu cirri yang menonjol dari *Learning Group* adalah adanya pertukaran informasi dua arah, artinya setiap anggota dalam kelompok adalah kontributor atau penyumbang dan penerima pengetahuan.

b) Kelompok Pertumbuhan (*Growth Group*)

Kelompok pertumbuhan lebih memusatkan perhatiannya kepada permasalahan pribadi yang dihadapi para anggotanya. Karakteristik yang terlibat dalam tipe kelompok *growth group* ini adalah tidak mempunyai tujuan kolektif yang nyata, dalam arti bahwa seluruh tujuan kelompok diarahkan kepada usaha untuk membantu para anggotanya untuk mengidentifikasi dan mengarahkan mereka untuk peduli dengan persoalan pribadi yang mereka hadapi.

c) Kelompok Pemecahan Masalah (*Problem Solving Group*)

Dalam operasionalnya *problem solving* melibatkan dua aktivitas penting, yang pertama adalah pengumpulan informasi : bagaimana suatu kelompok sebelum membuat keputusan, berusaha mengumpulkan informasi yang penting dan berguna untuk landasan pengambilan keputusan tersebut. Dan yang kedua adalah pembuatan keputusan atau kebijakan itu sendiri yang berdasar dari hasil pengumpulan informasi.

2.8. *One Way Communication dan Two Way Communication*

2.8.1. *Pengertian One Way Communication*

Komunikasi satu arah adalah pesan disampaikan oleh sumber kepada sasaran dan sasaran tidak dapat atau tidak mempunyai kesempatan untuk memberikan umpan balik atau bertanya. Komunikasi satu arah bisa dikatakan sebagai komunikasi yang tidak memberi kesempatan kepada pendengar untuk memberikan tanggapan atau sanggahan.

Komunikasi satu arah banyak kita temui dalam kehidupan sehari-hari, komunikasi satu arah condong lebih banyak di pakai dalam dunia militer ini dikarenakan dalam dunia militer menggunakan sistem komando, dimana perintah dari atasan harus dilaksanakan oleh bawahan tanpa ada pertanyaan atau timbal balik. Pesan disampaikan oleh sumber kepada sasaran dan sasaran tidak dapat atau tidak mempunyai kesempatan untuk memberikan umpan balik atau bertanya.

Dalam komunikasi satu arah banyak memiliki kekurangan, ini dikarenakan tidak adanya umpan balik yang dilakukan setelah pemberian informasi tersebut, dimana ini bisa mengakibatkan dampak negatif dari penggunaan komunikasi satu arah ini. Pengirim dan penerima informasi tidak dapat menjalin komunikasi yang berkesinambungan melalui media yang sama, artinya hanya dari satu pihak saja, pihak lain hanya mendengarkan.

2.8.2. Pengertian *Two Way Communication*

Komunikasi dua arah atau *two ways communication* adalah proses komunikasi dimana terjadi timbal balik (*feedback*) atau respon saat pesan dikirimkan oleh sumber atau pemberi pesan kepada penerima pesan. Jenis komunikasi ini berbanding terbalik dengan komunikasi satu arah, dimana kedua pihak berperan aktif saling berkesinambungan dan memberikan respon terhadap pesan yang dikirimkan satu sama lain. Komunikasi dua arah banyak ditemukan pada praktek komunikasi interpersonal atau antar pribadi maupun komunikasi kelompok.

Jika dilihat sekilas dan secara garis besar, komunikasi dua arah mungkin bisa dianggap bentuk komunikasi yang ideal karena memungkinkan kedua belah pihak memberikan pandangan atau minimal responnya terhadap pesan yang disampaikan. Dibanding komunikasi satu arah yang mungkin tampak terlihat diktator dan tidak adil untuk semua pihak yang berada dalam proses komunikasi, komunikasi dua arah memang memberikan lebih banyak opsi untuk munculnya perbincangan dan pembahasan lebih lanjut mengenai pesan atau topik yang dikomunikasikan.

Arah dalam komunikasi ini dapat terjadi dalam tiga jenis gaya, yaitu komunikasi vertikal, horizontal, dan diagonal :

1. Komunikasi dua arah vertikal, terjadi saat satu pihak memiliki kedudukan lebih tinggi dibanding pihak lainnya dan terdapat aliran komunikasi dari atas ke bawah atau sebaliknya. Contoh komunikasi ini yang paling sering ditemukan adalah komunikasi antara bos dengan bawahan, guru dengan murid, atau orang tua dengan anak.
2. Komunikasi dua arah horizontal, terjadi saat pihak-pihak yang melakukan komunikasi memiliki kedudukan atau tingkat yang sama dan setingkat. Contoh yang sering ditemui adalah komunikasi yang terjalin antara sesama teman sebaya, rekan kerja, atau orang lain yang sudah dekat satu sama lain.
3. Komunikasi dua arah diagonal, terjadi saat pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi memiliki kedudukan, tingkat, dan wewenang yang

berbeda. Contohnya adalah komunikasi yang terjalin antara sesama kepala divisi namun membawahi bagian yang berbeda dalam kantor.

2.8.3. Indikator Komunikasi Dua Arah

a. Source-receiver :

Seperti pada dasar komunikasi, harus ada pengirim dan penerima yang akan mengirimkan atau bahkan bertukar pesan. Begitu pula dalam komunikasi dua arah, dimana kedua belah pihak sama-sama berperan aktif dalam proses komunikasi yang berlangsung.

b. Encoding-decoding:

Encoding adalah proses pembuatan dan penyampaian pesan yang dilakukan oleh pemberi atau sumber pesan (*source*), seperti berbicara atau menulis. Dan *decoding* adalah proses penerimaan pesan yang disampaikan tersebut dan mencerna makna dari pesan tersebut yang dilakukan oleh penerima pesan (*receiver*).

c. Messages :

Jika ada pengirim dan penerima, tentu saja harus ada pesan yang disampaikan. Pesan yang telah di-*encode* oleh pengirim disampaikan kepada penerima, kemudian penerima pesan melakukan *decoding* untuk memahami isi pesan.

d. *Feedback* :

Hal yang menjadi perbedaan mendasar antara komunikasi satu arah dengan dua arah adalah adanya *feedback* atau respon dalam komunikasi dua arah. Ketika penerima memberikan respon (*feedback*), pesan yang diberikan balik pada pengirim disebut *feedback message*. Selain dari penerima, *feedback message* juga dapat diterima dari si pengirim, yaitu ketika ia mengirim pesan dan mendengarkan isi pesannya atau melihat apa yang ditulis (*self-feedback message*). *Feedback message* tidak harus berupa bentuk verbal, tapi juga dapat berupa nonverbal.

e. *Channel* :

Channel adalah media untuk penyampaian pesan, atau penghubung antara pengirim dan penerima pesan. Dalam komunikasi, *channel* yang digunakan bisa lebih dari satu. Ketika berkomunikasi, kita berbicara dan mendengarkan (*vocal-auditory channel*), menyampaikan pesan melalui gerak tubuh (*gesture-visual channel*), atau melalui sentuhan (*cutaneous channel*).

f. *Noise* :

Gangguan dalam komunikasi yang menyebabkan pesan tidak sampai kepada penerima pesan. Berikut jenis *noise*:

- *Physical noise* adalah gangguan yang disebabkan selain oleh pengirim dan penerima pesan (gangguan eksternal). Contohnya adalah suara kereta api, sinyal yang buruk, dan sebagainya.

- *Physiological noise* adalah gangguan yang berasal dari pengirim atau penerima pesan berupa penghalang fisik. Contohnya adalah penglihatan yang buruk, kehilangan pendengaran, kehilangan ingatan, masalah pengucapan, dan sebagainya.
- *Psychological noise* adalah gangguan yang berasal dari pengirim atau penerima pesan berupa gangguan mental, seperti prasangka, pemikiran yang sempit, dan emosi tinggi.
- *Semantic noise* adalah gangguan yang terjadi pada pengirim dan penerima pesan karena adanya perbedaan dalam memaknai sesuatu, seperti perbedaan bahasa dan dialek, penggunaan jargon atau istilah ekstrim yang berlebihan, dan bahasa yang ambigu atau istilah yang sangat abstrak.

2.8.4. Tahapan Komunikasi Dua Arah

Setelah memahami apa saja indikator yang ada dalam komunikasi dua arah, selanjutnya kita akan membahas mengenai tahapan di dalamnya. Pada dasarnya, tahapan dan indikator dalam komunikasi dua arah saling berkaitan satu sama lain, karena dalam tahapan ini berisi indikator yang ada di dalamnya. Untuk lebih jelasnya, berikut 6 tahapan komunikasi dua arah:

1. Pembuatan atau kepemilikan gagasan atau ide dasar oleh pemberi atau sumber pesan (*source*). Pada tahap ini, *source* sudah memiliki gagasan atau ide tertentu yang memang dimaksudkan untuk disampaikan kepada target atau calon penerima pesan.

2. *Source* mengolah gagasan atau ide dasar menjadi pesan yang dapat lebih mudah disampaikan serta dipahami oleh penerima pesan. Dalam hal ini, *source* menyesuaikan isi pesan yang akan disampaikan dan bagaimana akan menyampaikannya nanti berdasarkan target penerima pesan.
3. *Source* mengirimkan pesan tersebut kepada *receiver* atau penerima pesan dengan menggunakan *channel* atau saluran yang dianggapnya sesuai. Proses ini sangatlah penting karena berperan besar dalam menentukan apakah pesan dapat tersampaikan dan diterima dengan baik atau tidak.
4. *Receiver* menerima pesan yang disampaikan oleh *source* tersebut, dan perlu diingat bahwa apa yang disampaikan mungkin saja tidak sama dengan apa yang diterima. Hal ini karena adanya faktor-faktor lain yang turut menentukan, seperti *noise* yang dapat mengganggu jalannya penyampaian pesan.
5. *Receiver* memahami dan memaknai isi dari pesan yang sudah diterimanya dari *source*. Pada tahap ini, banyak faktor internal dari *receiver* yang akan turut mempengaruhi, seperti pandangannya akan suatu hal atau pengalamannya di masa lalu terhadap suatu peristiwa. Jadi bisa saja makna yang dimiliki *receiver* terhadap pesan berbeda dengan makna yang dimiliki oleh *source*.
6. Setelah memahami dan memaknai pesan, *receiver* kemudian memberikan *feedback* atau respon yang ia miliki terhadap pesan.

Respon ini bisa saja berupa tanggapan terhadap pesan, atau justru pertanyaan karena ada hal yang dianggap belum jelas. Dalam tahap ini, kedua belah pihak bisa berupaya menyamakan pandangan terhadap makna pesan dan melakukan diskusi terhadap isi pesan tersebut.

BAB III

METODE PENELITIAN

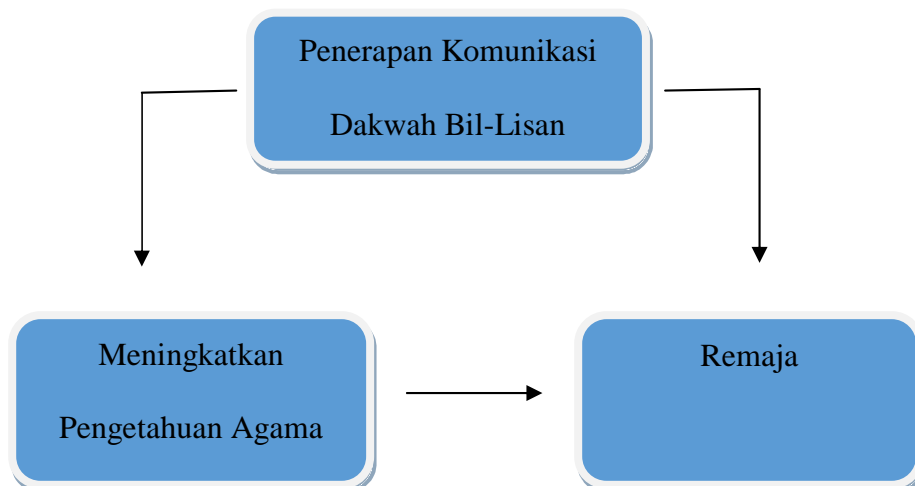
3.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif yang berarti peneliti sudah mempunyai konsep dan kerangka konseptual. Dalam penelitian ini penulis berusaha memperoleh data yang sesuai dengan keadaan, gambaran serta realita yang ada di majelis ta'lim tattaqun. Sehingga data yang diperoleh dapat dideskripsikan oleh penulis dengan objektif dan rasional sesuai dengan kenyataan yang terjadi di lapangan. Penelitian ini menggambarkan objek penelitian melalui wawancara mendalam terhadap informan atau narasumber, sehingga dapat ditemukan gambaran bagaimana *penerapan komunikasi dakwah Bil-lisan* dalam Meningkatkan Pengetahuan Agama bagi Remaja di Majelis Ta'lim Tattaqun.

3.2. Kerangka Konsep

Adapun kerangka konsep pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Gambar 3.2 : Kerangka Konsep



3.3. Definisi Konsep

Adapun konsep pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Komunikasi dakwah adalah proses penyampaian informasi atau pesan dari seseorang atau sekelompok kepada seseorang atau sekelompok orang lainya yang bersumber dari Al-Quran dan Hadis dengan menggunakan lambang-lambang baik secara verbal maupun nonverbal dengan tujuan untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku orang lain yang lebih baik sesuai ajaran Islam, baik langsung secara lisan maupun tidak langsung melalui media.
- b. Masa remaja adalah suatu tahap kehidupan yang bersifat peralihan dan tidak mantap. Di samping itu, masa remaja adalah masa yang rawan oleh pengaruh-pengaruh negative, seperti narkoba, criminal, dan kejahatan seks. Namun kita harus mengakui pula bahwa masa remaja adalah masa yang amat baik untuk mengembangkan segala potensi positif yang mereka miliki seperti bakat, kemampuan, dan minat. Selain itu, masa ini adalah masa pencarian nilai-nilai hidup. Oleh karena itu, sebaiknya mereka diberi bimbingan agama agar menjadi pedoman hidup baginya.
- c. Menurut akar katanya, istilah majelis taklim tersusun dari gabungan dua kata: Majelis yang berarti (tempat) dan Taklim yang berarti (pengajaran) yang berarti tempat pengajaran atau pengajian bagi orang-orang yang ingin mendalami ajaran-ajaran islam sebagai sarana dakwah dan pengajaran agama. Majelis taklim adalah salah satu lembaga pendidikan diniyah non formal yang

bertujuan meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT dan akhlak mulia bagi jamaahnya, serta mewujudkan rahmat bagi alam semesta.

- d. komunikasi kelompok sebagai interaksi tatap muka dari tiga atau lebih individu guna memperoleh maksud atau tujuan yang dikehendaki seperti berbagi informasi, pemeliharaan diri atau pemecahan masalah sehingga semua anggota dapat menumbuhkan karakteristik pribadi anggota lainnya yang akurat
- e. Komunikasi satu arah adalah pesan disampaikan oleh sumber kepada sasaran dan sasaran tidak dapat atau tidak mempunyai kesempatan untuk memberikan umpan balik atau bertanya. Komunikasi satu arah bisa dikatakan sebagai komunikasi yang tidak memberi kesempatan kepada pendengar untuk memberikan tanggapan atau sanggahan.
- f. Komunikasi dua arah atau *two ways communication* adalah proses komunikasi dimana terjadi timbal balik (*feedback*) atau respon saat pesan dikirimkan oleh sumber atau pemberi pesan kepada penerima pesan. Jenis komunikasi ini berbanding terbalik dengan komunikasi satu arah, dimana kedua pihak berperan aktif saling berkesinambungan dan memberikan respon terhadap pesan yang dikirimkan satu sama lain.

3.4. Kategorisasi Penelitian

Adapun kategorisasi dalam penelitian ini dapat dilihat pada table sebagai berikut:

Tabel 3.4 : Kategorisasi Penelitian

No.	Konsep Teoritis	Kategorisasi
1.	Penerapan Komunikasi Dakwah <i>Bil-Lisan</i>	- <i>Bil Hikmah</i> - <i>Al Mau'idhah Al Hasanah</i> - <i>Al Mujadalah</i>
2.	Pengetahuan Agama Bagi Remaja	- Kognitif - Afektif - Konatif

Sumber; Hasil Olahan 2019

3.5. Informan atau Narasumber

Informan adalah orang-orang yang terlibat dalam objek penelitian yang akan di manfaatkan peneliti dalam menggali informasi terkait objek yang akan diteliti. Informan adalah Ustadz Majelis Ta'lim dan 2 (dua) orang remaja yang mengikuti majelis. Narasumber dalam penelitian ini sebanyak 3 (Tiga) orang.

3.6. Teknik Pengumpulan Data

Setelah menentukan tempat dan informan penelitian langkah selanjutnya adalah menemukan metode pengumpulan data, dalam rangka mendapatkan data yang sesuai dengan permasalahan, maka penulis menggunakan beberapa metode :

3.6.1. Wawancara

Suatu percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu dan merupakan proses tanya jawab lisan dimana dua orang orang atau lebih berpendapat secara fisik. Dapat dikatakan bahwa wawancara merupakan percakapan tatap muka (*face to face*) antara pewawancara dengan yang diwawancarai, dimana pewawancara bertanya langsung tentang sesuatu objek yang diteliti dan telah dirancang sebelumnya (Gunawan, 2013: 160).

3.6.2. Observasi

Observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja pancaindra mata serta dibantu dengan panca bergantian. Seseorang yang sedang melakukan pengamatan tidak selamanya menggunakan panca indra mata saja, tetapi selalu mengaitkan apa yang dilihatnya dengan apa yang dihasilkan oleh panca indra lainnya (Gunawan, 2013 : 115).

3.6.3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk tulisan, angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data kemudian ditelaah.

3.7. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain (Sugiyono 2014: 244).

Ada riset kualitatif dapat berupa kata-kata, kalimat-kalimat atau narasi-narasi, baik yang diperoleh dari wawancara mendalam maupun observasi (Kriyantono, 2006: 196). Penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman yaitu analisis interaktif. Teknik analisis data kualitatif dengan analisis interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data dan ditutup dengan penarikan kesimpulan. Dalam hal ini penarikan kesimpulan yang dimaksud adalah membuat pernyataan atau kesimpulan secara bulat tentang suatu permasalahan yang diteliti dalam bahasa yang deskriptif dan bersifat interpretatif (Idrus, 2009 :151).

3.8. Waktu dan Lokasi Penelitian

Adapun lokasi penelitian ini dilakukan di Majelis Ta'lim Tattaqun Jln. Jongkong No. 1 A Komp. Bulog. Waktu penelitian ini dilaksanakan pada Juli 2019 hingga September 2019.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

Dalam penelitian ini penulis mengambil judul Penerapan Komunikasi Dakwah *Bil Lisan* Dalam Meningkatkan Pengetahuan Agama Bagi Remaja di Majelis Ta'lim Tattaqun. Adapun hasil penelitian yang dilakukan penulis adalah dalam bentuk wawancara dan kemudian hasil dari wawancara tersebut penulis menganalisis dalam bentuk penjelasan berupa narasi. Selain itu penulis juga menjelaskan maksud dari pertanyaan yang diajukan kepada informan agar informan tersebut mudah memahami pertanyaan yang diajukan penulis. Penulis juga memberikan kebebasan kepada informan untuk menjawab setiap pertanyaan yang diajukan penulis dan juga tidak menilai salah ataupun benar dari setiap jawaban yang diberikan informan.

Berikut laporan hasil penelitian penulis melalui wawancara langsung bersama 3 (tiga) orang informan yaitu, 1 (satu) orang Ustadz dan 2 (dua) orang remaja di Majelis Ta'lim Tattaqun. Untuk mendeskripsikan bagaimana Penerapan Komunikasi Dakwah *Bil Lisan* Dalam Meningkatkan Pengetahuan Agama Bagi Remaja di Majelis Ta'lim Tattaqun dilihat pada hasil wawancara berikut ini :

1. Informan I

Nama : Ustadz Bawaluddin Ady, S,Pd.I

Jabatan : Pimpinan Majelis Tattaqun

Tanggal Wawancara: 04 September 2019

Ustadz Bawaluddin Ady, atau akrab di sapa Ustadz Bawal merupakan ayah dari 3 orang anak. Beliau adalah orang asli bersuku Jawa. Beliau sekarang aktif mengajarkan ilmu-ilmu agama terkhusus di Majelis Ta'lim Tattaqun.



Gambar 4.1 Informan I

Sumber : Hasil Penelitian 2019

2. Informan II

Nama : Edwin Sutio Wary

Jabatan : Jamaah Majelis Tattaqun

Tanggal Wawancara: 09 September 2019

Edwin Sutio Wary, atau lebih akrab di sapa dengan panggilan Edwin. Edwin adalah seorang mahasiswa tingkat akhir di salah satu universitas bergengsi di Medan, Ia dan keluarganya orang asli Medan. Edwin merupakan remaja aktif dalam pengajian Majelis Tattaqun.



Gambar 4.2 Informan II

Sumber : Hasil Penelitian 2019

3. Informan III

Nama : Arya Faktur Rahman

Jabatan : Ketua/Jamaah Majelis Tattaqun

Tanggal Wawancara: 09 September 2019

Arya Faktur Rahman, atau lebih akrab di sapa dengan panggilan Ary. Ary dan keluarganya orang asli Langkat. Ia merupakan ketua sekaligus Jamaah dalam pengajian Majelis Tattaqun. Ary juga mengatakan suka menghadiri kajian-kajian umum, sampai akhirnya ia menetap dan menjadi remaja aktif di Majelis Tattaqun.



Gambar 4.2 Informan III

Sumber : Hasil Penelitian 2019

4.1.1. Penerapan Komunikasi Dakwah *Bil Lisan*

Hasil penelitian ini menunjukkan melalui wawancara oleh salah satu narasumber yaitu Ust. Bawaluddin Ady, S.Pd.I selaku terkait bagaimana penerapan komunikasi dakwah *bil lisan* dalam meningkatkan pengetahuan agama bagi remaja di majelis ta'lim *tattaqun*.

Informan Ust. Bawaluddin Ady, S,Pd.I sebagai pimpinan di Majelis Ta'lim Tattaqun. Tanggal wawancara : 04 September 2019

“Beliau menjelaskan bahwa proses komunikasi dakwah *bil lisan* yang diterapkan dalam majelis ta'lim ini hanya menggunakan dua model saja dari ketiga model dakwah *bil lisan*, yaitu *bil Hikmah* dan *Mauidhah al hasanah*. Untuk *Al mujadalah* dalam majelis ini belum digunakan karena objek dakwah nya remaja. Ustadz juga menjelaskan bahwa *Al mujadalah* itu adalah perdebatan dengan menggunakan logika yang rasional dengan argumentasi yang berbeda. Beliau juga menambahkan bahwa *Al mujadalah* itu jangan diasumsikan seperti saling caci maki dan bertengkar, tetapi *Al mujadalah* dalam model ini maksudnya positif, artinya dengan berdiskusi atau perundingan yang ditempuh melalui perdebatan serta kemampuan mempertahankan argumentasi atau pendapat dengan baik. Maksud dari penjelasan ustadz tersebut bahwasanya karena objek dakwahnya remaja dan untuk pengetahuan mereka masih yang mendasar dalam artian belum terlalu luas maka model dakwah *Al mujadalah* belum digunakan.”

Ustadz juga menjelaskan dengan menerapkan dua model dakwah tersebut sejauh ini sudah efektif dan remaja juga mudah memahami dengan cepat setiap materi yang disampaikan, ustadz menjelaskan bahwasanya cara untuk menarik simpati dari remaja ini adalah kita menggambarkan remaja ini seperti *mualaf*, tetapi *mualaf* bukan pengertian baru masuk Islam tetapi dalam arti hatinya masih lunak dan labil maka ketika proses mendidik tidak perlu terlalu keras ataupun kasar supaya mereka merasa nyaman, dan tentunya perlu menerapkan bahasa yang jelas dan santun.

Informan Edwin Sutio Wary sebagai remaja di Majelis Ta'lim Tattaqun.

Tanggal wawancara : 09 September 2019

“Senada dengan pendapat dari Edwin Sutio Wary selaku remaja atau jamaah di majelis ta'lim tersebut. Ia mengatakan setiap materi yang diterangkan oleh ustadz mudah dipahami dan ia juga menambahkan bahwasanya bahasa yang digunakan ustadz jelas, dan beliau pandai memilih bahasa yang pas untuk objek dakwah nya.”

Informan Arya Faktor Rahman sebagai remaja di Majelis Ta'lim Tattaqun.

Tanggal wawancara : 09 September 2019

“Pendapat tersebut juga diperkuat oleh remaja atau jamaah lain yang bernama Arya Faktor Rahman disaat peneliti melakukan wawancara tentang apakah ia mengalami kesulitan dalam memahami materi yang diberikan ustadz, ia mengatakan proses bimbingan yang diberikan ustadz sangat baik dan bahasa yang digunakan lugas dan tidak terbata-bata, ia juga mengatakan selain lugas

juga tidak monoton dan sesekali ustadz menyelipkan candaan sebagai contoh pembahasan, dan dengan hal tersebut lah suasana dakwah menjadi lebih hidup dan kami sebagai *mad'u* tidak terlalu tegang sehingga menangkap materi yang diberikan ustadz menjadi mudah.”

a) Metode Dakwah *Bil Hikmah*

Terkait dengan bagaimana metode dakwah *bil hikmah*, Ust. Bawaluddin Ady, S,Pd.I sebagai pimpinan di majelis ta'lim tattaqun mengatakan bahwa metode dakwah *bil hikmah* ini diterapkan dengan cara melakukan pendekatan dengan memberikan teladan yang baik dalam sikap, perilaku, bersahabat, dan ramah.

Informan Ust. Bawaluddin Ady, S,Pd.I sebagai pimpinan di Majelis Ta'lim Tattaqun. Tanggal wawancara : 04 September 2019

“ Ustadz mengatakan bahwa fitrahnya manusia itu pada dasarnya suka yang sejuk damai tidak ada saling caci mencaci dan mereka juga senang dengan pengajian seperti itu, tidak menghibah sana sini dan *on the track* semua sesuai dengan temanya, sebagaimana dulu pada masanya metode dakwah yang dilakukan Nabi Muhammad, antara lain melakukan dakwah *bil hikmah*, yaitu memberikan teladan yang terbaik dalam sikap dan perilaku, dengan selalu sopan santun kepada siapapun. Hal ini kemudian diistilahkan dengan *akhlaqul karimah*. Beliau mendapat predikat dari langit “*uswatun hasanah*” yang bermakna teladan terbaik dan terpuji. Dengan metode tersebut, puluhan

sampai ribuan orang Arab yang tertarik terhadap ajaran Islam, yang kemudian mengucapkan *syahadatain*.”

Ustadz juga menerangkan bahwa seorang pendidik baik ustadz atau siapapun harus memiliki pandangan positif terhadap objek didikan yang masih awam bahwa mereka bukan bodoh tetapi belum mengetahui dan memahami ilmunya sehingga kita tidak menghakimi mereka, akan tetapi berusaha membuka cakrawala berpikirnya.

Informan Edwin Sutio Wary sebagai remaja di Majelis Ta’lim Tattaqun.

Tanggal wawancara : 09 September 2019

“Keterangan tersebut selaras dengan jawaban dari Edwin Sutio Wary yang peneliti wawancarai bahwa dia mengatakan dalam majelis ini kita selalu diajarkan oleh ustadz menjadi pribadi yang berakhlak baik dan terpuji, menghargai satu sama lain yang diawali dari lingkungan majelis ini khususnya dan sejauh ini sudah saya terapkan karena alangkah baiknya sebuah pelajaran itu dapat diamalkan juga.”

Informan Arya Faktur Rahman sebagai remaja di Majelis Ta’lim Tattaqun.

Tanggal wawancara : 09 September 2019

“Selanjutnya ketika peneliti mewawancarai remaja yang bernama Arya Faktur Rahman, jawaban tersebut senada dengan keterangan sebelumnya bahwa ada beberapa yang sudah dijalani terlebih dalam urusan akhlak dari apa yang dicontohkan atau diajarkan ustadz selama mengikuti pengajian ini.”

b) Metode Dakwah *Al Mau'idhah Al Hasanah*

Mengenai bagaimana metode dakwah *Al Mau'idhah Al Hasanah*, peneliti pun melakukan wawancara dengan ustadz perihal bagaimana bentuk metode dakwah *Al Mau'idhah Al Hasanah*. Ustadz juga menjelaskan dalam menerapkan metode ini tentunya hal yang terkandung didalamnya berisi nasihat, bimbingan, pendidikan, dan peringatan.

Informan Ust. Bawaluddin Ady, S,Pd.I sebagai pimpinan di Majelis Ta'lim Tattaqun. Tanggal wawancara : 04 September 2019

“Saling menasehati dalam hak atau kebenaran serta kesabaran merupakan kewajiban setiap muslim, sebagaimana dalam *Hadits* dari Abu Hurairah Radiyallaahu ‘anhu bahwa Rasulullah SAW bersabda bahwa hak setiap muslim terhadap sesama muslim ada enam, salah satunya yaitu bila dia meminta nasihat kepadamu maka nasihatilah. Nasihat ini juga diperintahkan oleh Allah SWT dalam Qur’an Surah Al Ashr ayat 3 itu dimana Allah mengatakan kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shaleh dan saling menasehati supaya mentaati kebenaran dan saling menasehati supaya menepati kesabaran. Dalam menggunakan metode ini tentu ada beberapa hal yang harus diperhatikan dimana saya harus menggunakan gaya bahasa yang halus dan baik kemudian menyampaikan hal-hal yang utama atau penting dan tentunya saya harus menyesuaikan diri dengan aspek tempat, waktu, dan materi serta kondisi jamaah dalam majelis ini.”

Ustadz juga menjelaskan dalam Surah Al Ashr berpesan agar seseorang itu tidak hanya mengandalkan iman saja, melainkan amal shalehnya, bahkan amal shaleh dengan iman pun belum cukup karena masih membutuhkan ilmu, demikian juga amal shaleh dan ilmu juga masih belum memadai kalau tidak ada iman. Memang ada orang yang merasa cukup puas dengan ketiganya, dan ada pula yang merasa jenuh, karena itu ia perlu selalu menerima nasihat agar sabar dan tabah, sambil terus bertahan bahkan meningkatkan iman, amal dan pengetahuan.

Informan Edwin Sutio Wary sebagai remaja di Majelis Ta'lim Tattaqun.

Tanggal wawancara : 09 September 2019

“Penjelasan tersebut diperkuat dengan jawaban remaja bernama Edwin Sutio Wary bahwa dia mengatakan dari model tersebut kita bisa mengambil kesimpulan tentang berbagai hal-hal yang baik, sehingga saat menyampaikan materi ustadz selalu mengingatkan kepada anak-anak majelis untuk selalu berbuat kebaikan dan menanggapi segala hal yang terjadi dengan baik, tidak untuk berbuat yang merugikan banyak orang dan ustadz juga selalu mengingatkan untuk mengamalkan setiap apa yang disampaikan supaya menjadi orang-orang yang bertaqwa seperti nama majelis kita ini.”

4.1.2. Pengetahuan Agama Bagi Remaja

Setelah melakukan penelitian terhadap penerapan komunikasi dakwah *bil lisan* yang dilakukan dalam majelis ta'lim tattaqun melalui wawancara

dengan Ust. Bawaluddin Ady, S.Pd.I selaku pimpinan dalam majelis tersebut, selanjutnya peneliti memaparkan 3 aspek yaitu kognitif, afektif dan konatif.

a) Kognitif

Penulis mendapatkan informasi melalui wawancara dengan kedua remaja dalam majelis ta'lim tersebut bahwa sebagaimana yang dikatakan oleh Ust. Bawaluddin Ady, S.Pd.I komunikasi dakwah yang dilakukan dalam majelis tersebut sejauh ini cukup efektif. Pernyataan ustadz tersebut diperkuat dengan jawaban dari remaja bahwa mereka memahami dengan mudah untuk setiap materi yang disampaikan, dan pengetahuan mereka semakin hari semakin bertambah. Mereka juga menambahkan, hal tersebut dibuktikan ketika mereka sedang membaur baik dalam suasana diskusi khususnya dalam hal agama dengan orang-orang diluar sana, sebelumnya mereka itu merasa malu bahwa pengetahuan agama mereka sangat minim dibandingkan orang-orang yang mereka temui, tetapi setelah lama mengikuti pengajian ini mereka banyak tahu khususnya dibidang yang diajarkan dalam majelis tersebut seperti fiqh, tauhid, akhlaq, tafsir Qur'an.

Informan Edwin Sutio Wary sebagai remaja di Majelis Ta'lim Tattaqun.

Tanggal wawancara : 09 September 2019

“ Edwin Sutio Wary mengatakan materi-materi yang disampaikan ustadz sangat jelas dan bagus untuk meningkatkan pengetahuan tentang syariat Islam kepada saya dan teman-teman yang lain juga dan Alhamdulillah saya mudah memahami dari yang sebelumnya belum paham sekarang

bisa memahaminya dengan baik, terus menyikapi segala sesuatunya itu lebih baik juga karena berkat bimbingan dari ustadz.

Informan Arya Faktur Rahman sebagai remaja di Majelis Ta'lim Tattaqun.

Tanggal wawancara : 09 September 2019

“Jawaban tersebut juga serupa dengan apa yang dijawab oleh remaja lain yang bernama Arya Faktur Rahman, ia menjawab bahwa proses bimbingan yang diberikan ustadz sangat baik sehingga saya dapat memahami materi dengan mudah dan tidak ada hambatan sama sekali.”

b) Afektif

Kemudian yang selanjutnya adalah afektif. Afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai, atau perilaku dimana individu mempunyai kecenderungan untuk suka atau tidak suka dan ciri-ciri dari ranah afektif ini akan tampak pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku. Dalam hal ini peneliti menemukan jawaban melalui wawancara dengan ketiga informan seperti apa yang dikatakan Ust. Bawaluddin Ady bahwa banyak hal-hal positif yang saya lihat ketika mereka mengikuti pengajian di majelis ta'lim ini.

Informan Ust. Bawaluddin Ady, S,Pd.I sebagai pimpinan di Majelis Ta'lim

Tattaqun. Tanggal wawancara : 04 September 2019

“ Ustadz mengatakan bahwa dakwah yang paling penting itu adalah aplikasinya, misalkan saya mengajarkan materi akhlaq tentang *ukhuwah*, saya melihat bagaimana hubungan antara satu dengan yang lain, jika dia

paham atau suka dengan materi itu saya melihat bahwa mereka itu semakin solid dalam hal *berukhuwah*. “

Informan Edwin Sutio Wary sebagai remaja di Majelis Ta’lim Tattaqun.

Tanggal wawancara : 09 September 2019

“ Keterangan yang diberikan ustadz juga senada dengan jawaban remaja yang peneliti jadikan informan kedua. Remaja yang bernama Edwin Sutio Wary menjawab bahwa alasan nya suka mengikuti pengajian di majelis ta’lim ini karena pengajian disini dilakukan secara tematik sehingga kita memperoleh pengetahuan lebih terarah bukan seperti pengajian-pengajian umum, misalkan kita ngaji materi tentang akhlaq dan bentuk *output* nya adalah *ukhuwah* sesama teman pengajian khususnya, Alhamdulillah akrab semua.”

Informan Arya Faktor Rahman sebagai remaja di Majelis Ta’lim Tattaqun.

Tanggal wawancara : 09 September 2019

“ Remaja lain yang bernama Arya Faktor Rahman juga menambahkan banyak hal-hal baru yang saya dapatkan dalam majelis ini seperti selalu bertawakal, saling menguatkan *ukhuwah islamiyah*.”

c) Konatif

Kemudian yang terakhir adalah konatif. Konatif adalah ranah yang berkaitan dengan keterampilan atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Hasil dari konatif ini sebenarnya merupakan kelanjutan dari hasil kognitif (memahami sesuatu) dan hasil afektif (yang baru tampak dalam bentuk kecenderungan-

kecenderungan berperilaku), ranah konatif ini berhubungan dengan aktivitas fisik, peneliti menemukan jawaban dengan melakukan wawancara dan observasi. Adapun hasil dari konatif terhadap remaja yang peneliti dapat adalah, dimana ilmu-ilmu yang sudah mereka dapat dan kuasai di majelis ta'lim kemudian mereka ajarkan kepada orang-orang di luar sana sehingga hal tersebut dapat menjadi amal *jariyah* dan tentunya sedikit banyaknya dapat memberi bermanfaat.

Informan Arya Faktor Rahman sebagai remaja di Majelis Ta'lim Tattaqun.

Tanggal wawancara : 09 September 2019

“ Adapun selain itu jawaban yang diberikan salah seorang remaja yaitu Arya Fakhtur Rahman, ia mengatakan bahwa dalam pengajian ini kami juga ada semacam pelatihan yang namanya *muhadloroh*, pelatihan ini adalah belajar lebih berani berdiri di depan umum atau semacam menjadi penceramah gitulah, untuk melatih mental dan kelancaran berbicara saat didepan umum, dan pelatihan ini hanya dilakukan dihari-hari tertentu saja, dan outputnya saya sudah mulai terbiasa berani berbicara depan umum seperti dikantor tempat saya bekerja dan terkadang sesekali saya menyelipkan sedikit ilmu-ilmu agama yang saya peroleh dalam majelis ta'lim tattaqun.”

4.2. Pembahasan

Setelah memperoleh informasi melalui wawancara secara mendalam terhadap 3 (tiga) informan yang terdiri dari 1 (satu) Ustadz dalam majelis Ta'lim tattaqun, dan 2 (dua) remaja aktif pengajian di majelis ta'lim tentang bagaimana

penerapan komunikasi dakwah *bil lisan* dalam meningkatkan pengetahuan agama bagi remaja di mejelis ta'lim tattaqun ialah :

1. Komunikasi dakwah *bil lisan* dengan dua model yaitu *bil hikmah* dan *al-mauidhah al-hasanah* mampu memberikan perubahan yang signifikan melihat bagaimana remaja-remaja mengamalkan hal-hal positif yang di dapat selama mengikuti pengajian di majelis ta'lim tattaqun, mulai dari *ukhuwah islamiyah* semakin kuat dan juga remaja mampu mengaplikasikan keterampilan atau kemampuan di tengah masyarakat setelah mereka menerima pengalaman belajar tertentu, seperti mengajarkan sedikit ilmu-ilmu agama yang diperoleh dan juga mampu menjadi pembicara saat didepan umum melalui latihan *muhadloroh* yang di ajarkan dalam mejelis ta'lim tattaqun. Komunikasi dakwah yang dilakukan dalam majelis ta'lim ini mengindikasikan bahwa dalam komunikasi dakwah mampu menciptakan perubahan sikap (*attitude*), pandangan (*opinion*), dan perilaku (*behavioral*) pada pihak sasaran komunikasi dakwah (*mad'u*), apakah *mad'u* seorang individu (mikro), kelompok (*meso*), atau masyarakat keseluruhan (*makro*). Perubahan-perubahan sebagai dampak komunikasi yang dilancarkan komunikator itu dapat terjadi karena kesadaran secara rasional. Islam sebagai agama yang berorientasi pada amal saleh yaitu tingkah laku yang selaras dengan pedoman-pedoman dasar Islam yang berupa Al-Quran dan as-Sunnah yang sekaligus berkedudukan sebagai akhlak mulia. Dari sini dapat dipersepsikan bahwa tujuan dakwah secara luas adalah menegakkan ajaran Islam kepada setiap insan sehingga ajaran tersebut mampu mendorong

perbuatan yang sesuai dengan ajaran Islam. Sedangkan secara sederhana, tujuan komunikasi dakwah secara umum adalah mengubah perilaku sasaran dakwah agar mau menerima ajaran Islam dan mengamalkannya dalam tataran pribadi kehidupan sehari-hari baik yang berkaitan dengan masalah pribadi, keluarga dan sosial kemasyarakatan. Seperti dalam surah An-Nahl 125 yang berbunyi : *“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhan-mu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”*.

2. Setiap aktivitas dakwah akan menimbulkan reaksi atau efek tertentu, demikian juga dakwah sebagai upaya merubah tingkah laku masyarakat, sebagaimana dakwah dalam Majelis Tattaqun. Komunikasi dakwahnya selalu bertujuan menerangkan, meyakinkan, menimbulkan aspirasi, dan terakhir adalah menggerakkan masyarakat sebagai *mad'u* untuk melaksanakan isi pesan keagamaan yang telah disampaikan dalam dakwah. Ustadz juga mengatakan pada saat proses pembelajaran ketika kita sampaikan materi nya, indikasi mereka itu paham atau sedikit mengerti dengan yang disampaikan itu biasanya tetap ada yang bertanya, dan remaja dalam mejelis tattaqun sangat aktif bertanya diakhir proses pembelajaran yang diberikan ustadz Sehingga setiap kegiatan dakwah yang dilakukan bertujuan untuk mengadakan perubahan pada masyarakat ke arah yang lebih baik.

Indikator keberhasilan dalam membangun sebuah komunikasi adalah harus informatif juga persuasif, dengan kata lain komunikasi tidak hanya bertujuan agar orang lain sebatas mengerti dan mengetahui, tapi juga orang lain menerima suatu paham atau keyakinan, melakukan sesuatu kegiatan, dan lain-lain. (Effendy, 2011:54).

Dakwah tidak hanya menyentuh aspek kognitif dan afektif, tetapi juga menyentuh aspek konatif, yaitu dapat mendorong manusia melakukan secara nyata ajaran-ajaran Islam sesuai dengan pesan dakwah, maka dakwah dikatakan berhasil dengan baik.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

Berdasarkan pemaparan dan hasil analisis data yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, maka kesimpulan yang diperoleh dari penelitian yang berjudul “Penerapan Komunikasi Dakwah *Bil Lisan* Dalam Meningkatkan Pengetahuan Agama Bagi Remaja di Majelis Ta’lim Tattaqun” adalah sebagai berikut:

1. Penerapan Komunikasi Dakwah *Bil Lisan* yang dilakukan dalam Majelis Tattaqun hanya menggunakan model *Bil Hikmah* dan *Al Mauidhah Al hasanah*. Karena kedua model tersebut dapat mudah dipahami oleh remaja. Sedangkan *Al Mujadalah* tidak pakai, karena objek dakwahnya remaja maka mereka masih pada tahap pengetahuan yang dasar.
2. Dakwah *Bil Hikmah* di Majelis Tattaqun dilakukan dengan memberi teladan yang baik dalam sikap, perilaku, bersahabat, dan ramah. Dengan kata lain metode ini merupakan pendekatan komunikasi dakwah yang dilakukan atas dasar persuasif. Sedangkan dakwah *Al Mauidhah Al Hasanah* dalam menerapkan metode ini tentu ada beberapa hal yang harus diperhatikan dimana harus menggunakan gaya bahasa yang halus dan baik kemudian menyampaikan hal-hal yang utama atau penting dan tentunya harus menyesuaikan diri dengan aspek tempat, waktu, dan materi serta kondisi jamaah dalam Majelis Tattaqun.
3. Pendidikan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara sistematis dan berproses mengarah kepada perubahan. Perubahan yang dimaksud

adalah perubahan tingkah laku, termasuk didalamnya aspek kognitif, afektif, dan konatif.

Adapun aspek kognitif terhadap remaja yang peneliti dapat adalah bertambah kuatnya konsep pengetahuan mereka seperti tentang akhlaq, fiqh, tauhid, maupun pembelajaran Al-Qur'an. Perubahan afektif berupa tumbuh dan bertambahnya kesadaran akan fungsi dan makna pengetahuan yang kini dimilikinya, dan juga aspek konatif yang menunjukkan makin berkembangnya keterampilan yang mereka miliki.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dijelaskan di atas terkait Penerapan Komunikasi Dakwah *Bil Lisan* Dalam Meningkatkan Pengetahuan Agama Bagi Remaja di Majelis Ta'lim Tattaqun, maka dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut :

1. Diharapkan bagi Majelis Tattaqun untuk tetap mempertahankan model dakwah yang diterapkan, karena komunikasi tersebut sudah tergolong efektif dan memberikan perubahan yang signifikan bagi remaja dalam Majelis Ta'lim Tattaqun.
2. Hendaknya proses bimbingan di Majelis Tattaqun tidak hanya dilaksanakan seminggu 3 kali tetapi ditambah jadwal bimbingan tersebut agar remaja lebih semangat lagi dan tidak mudah lupa dengan materi yang disampaikan.
3. Dari pihak pelaksana agar bisa diberikan lagi kegiatan-kegiatan tambahan agar bisa mendukung keterampilan remaja Majelis Tattaqun.

Daftar Pustaka

- Amin, Samsul Munir. 2009. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Amzah.
- , 2008. *Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam*. Jakarta: Amzah.
- Bungin, Burhan. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologis ke Arah ragam varian Kontemporer*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Effendy, Onong Uchjana. 2011. *Ilmu Komunikasi dan Praktik*. Bandung: PT. Raja Grafindo Persada.
- Gunawan, Imam. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Hafidhuddin, Didin. 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Helmawati. 2013. *Pendidikan Nasional dan Optimalisasi Majelis Ta'lim: Peran Aktif Majelis Ta'lim Meningkatkan Mutu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Idrus, Muhammad. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Erlangga.
- Ilaihi, Wahyu. 2010. *Komunikasi Dakwah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Jalaluddin. 2010. *Psikologi Agama*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kriyantono, Rachmat. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Muda, Tengku Muhammad Ali. 2019. *Pengantar Tauhid*. Jakarta: Kencana.
- Sudijono, Anas. 2015. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Susanto, Edi. 2016. *Dimensi Studi Islam Kontemporer*. Jakarta: Kencana.

Wahid, Abdul. 2019. *Gagasan Dakwah: Pendekatan Komunikasi Antar Budaya*. Jakarta: Prenadamedia Group.

Willis, Sofyan S. 2014. *Remaja dan Masalahnya: Mengupas Berbagai Bentuk Kenakalan Remaja, Narkoba, Free Sex, dan Pemecahannya*. Bandung: Alfabeta, cv.

Jurnal :

Rahman, Ali. 2016. *Pengaruh Negatif Era Teknologi Informasi dan Komunikasi Pada Remaja (Perspektif Pendidikan Islam)*. STAIN Parepare.

Rahayu, Siti. 2018. *Bimbingan Agama Untuk Meningkatkan Kesadaran Beragama Jamaah Pengajian Selapan di Desa Lencoh Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali*. IAIN Surakarta.

Website :

<https://dhiyaurahman.blogspot.com/2016/05/metode-dakwah-bil-lisan-bil-kalam-dan.html/> diakses pada tanggal 02 Juli 2019.

<https://naskahtua.blogspot.com/2015/09/unsur-unsur-dakwah.html/> diakses pada tanggal 06 Juli 2019.

https://www.academia.edu/7716498/Teori_Komunikasi_Kelompok_Teori_Komunikasi_Kelompok/ diakses pada tanggal 29 Agustus 2019.

<https://pakarkomunikasi.com/komunikasi-dua-arah/> diakses pada tanggal 29 Agustus 2019.

<http://uchinfamiliar.blogspot.com/2009/02/pengertian-majelis-taklim-dasar-hukum.html/> diakses pada tanggal 01 Oktober 2019.

LAMPIRAN-LAMPIRAN



Gambar 1 : Wawancara Narasumber II



Gambar 2 : Wawancara Narasumber III



Gambar 3 : Wawancara Narasumber I



Gambar 4 : Remaja Majelis Ta'lim Tattaqun



Gambar 5 : Kajian Majelis Ta'lim Tattaqun



Gambar 6 : Lokasi Majelis Ta'lim Tattaqun

PEDOMAN WAWANCARA

Judul Penelitian : Penerapan Komunikasi Dakwah *Bil-Lisan* Dalam Meningkatkan Pengetahuan Agama Bagi Remaja di Majelis Ta'lim Tattaqun.

Nama Peneliti : Mulki.

Jurusan : Ilmu Komunikasi.

1. Informan Penelitian.

- a. Pembimbing Agama (Ustadz)
- b. Remaja (2 orang)

2. Daftar Pertanyaan.

A. Pertanyaan yang diajukan kepada Ustadz dalam Majelis Ta'lim Tattaqun.

1. Sejak kapan Majelis Ta'lim Tattaqun ini dibentuk?
2. Berapa orang jama'ah/remaja yang datang setiap pengajian?
3. Berapa kali dalam seminggu Majelis Ta'lim dilakukan?
4. Apakah pengajian di Majelis Ta'lim ini dilakukan secara tematik atau umum saja?
5. Apakah ustadz sudah menerapkan ketiga metode dakwah *Bil-Lisan*?
6. Bagaimana bentuk ketiga metode seperti *Bil Hikmah, Al Mau'idhah Al Hasanah, Al Mujadalah* ?
7. Dari ketiga model tersebut, mana yang lebih sering digunakan?
8. Apakah ketiga model tersebut dilakukan secara situasional atau by design?
9. Apakah ada perbedaan pendapat antara ustadz dan remaja dalam proses pengajian di Majelis Ta'lim Tattaqun?
10. Bagaimana ustadz menanggapi remaja yang berbeda pendapat atas penyampaian materi yang ustadz sampaikan?
11. Dari ketiga model tersebut menurut ustadz mana yang lebih disenangi remaja? Alasannya?
12. Bagaimana ustadz mengetahui bahwa dakwah bisa dimengerti oleh remaja?

B. Pertanyaan yang diajukan kepada Remaja di Majelis Ta'lim Tattaqun.

1. Apakah saudara selalu mengikuti pengajian yang dilakukan di majelis ta'lim tattaqun?
2. Sudah berapa lama saudara mengikuti pengajian di majelis ta'lim tattaqun?
3. Apa alasan saudara mengikuti pengajian di majelis ta'lim tattaqun?
4. Bagaimana pendapat saudara dengan proses bimbingan yang diberikan ustadz?
5. Sejauh mana saudara memahami materi yang disampaikan selama mengikuti pengajian?
6. Apakah saudara mengalami kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan ustadz?
7. Dari model dakwah yang ustadz gunakan, mana yang paling saudara sukai? dan apa alasannya?
8. Selama mengikuti pengajian di majelis tattaqun apakah ada perubahan yang saudara alami?
9. Apakah pengetahuan agama yang saudara terima dari ustadz sudah di terapkan dalam kehidupan?
10. Adakah harapan saudara bagi majelis ta'lim ini untuk kedepannya?



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Jalan Kapten Muchtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6624567 - (061) 6610450 Ext. 200-201 Fax. (061) 6625474
Website: <http://www.umsu.ac.id> Email: rektor@umsu.ac.id

Dikawatirkan surat ini akan disebarkan
nomor dan tanggalnya

Nomor : 696/KET/IL3-AU/UMSU-03/F/2019
Lampiran : -
Hal : *Mohon Diberikan izin
Penelitian Mahasiswa*

Medan, 03 Muharram 1441 H
03 September 2019 M

Kepada Yth : Kepala Majelis Ta'lim Tattaqun
di-
Tempat.

Bismillahirrahmanirrahim
Assalamu'alaikum Wr.Wb

Teriring salam semoga Bapak/Ibu dalam keadaan sehat wal'afiat serta sukses dalam menjalankan segala aktivitas yang telah direncanakan

Untuk memperoleh data penulisan skripsi dalam rangka penyelesaian program studi jenjang Strata Satu (S1), kami mohon kiranya Bapak/Ibu berkenan memberikan izin penelitian kepada mahasiswa kami :

Nama Mahasiswa : **MULKI**
N P M : 1503110140
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Semester : VIII (Delapan) / Tahun Akademik 2017/2018
Judul Skripsi : **PENERAPAN KOMUNIKASI DAKWAH BIL LISAN DALAM
MENINGKATKAN PENGETAHUAN AGAMA BAGI REMAJA DI
MAJELIS TA'LIM TATTAQUN**

Demikianlah kami sampaikan, atas perhatian dan kerja sama yang baik diucapkan terima kasih.
Nashrun minallah, wassalamu 'alaikum wr. wb.

Dekan


Dr. ARIFIN SALEH, S.Sos., MSP.



MAJELIS TATTAQUN

Sekretariat : Masjid Al-Ikhlas No. 1 A Komplek Bulog Medan SUMUT
Telp : 081370868468, 082211971637

Nomor : 02/MT/IX/2019
Lamp : -
Hal : Balasan

Medan, 06 September 2019

Kepada Yth,
Bapak/Ibu Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi
FISIP UMSU
Di Tempat

Dengan Hormat,
Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Ustadz Bawaluddin Ady, S.Pd.I
Jabatan : **Pimpinan**

Menerangkan bahwa,

Nama : Mulki
NPM : 1503110140
Jurusan : Ilmu Komunikasi
Universitas : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU)

Telah kami setuju untuk mengadakan penelitian di Majelis Tattaqun guna melengkapi data pada penyusunan Skripsi yang berjudul :

“PENERAPAN KOMUNIKASI DAKWAH *BIL LISAN* DALAM MENINGKATKAN PENGETAHUAN AGAMA BAGI REMAJA DI MAJELIS TA’LIM TATTAQUN”

Demikian surat ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

Hormat Kami,

Pimpinan Majelis Tattaqun

Ustadz Bawaluddin Adv, S.Pd.I



184

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Unggul, Cerdas & Terpercaya
menjawab surat ini agar disebutkan
nomor dan tanggalnya

Jalan Kapten Muchtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6624567 - (061) 6610450 Ext. 200-201 Fax. (061) 6625474
Website: http://www.umsu.ac.id E-mail: rektor@umsu.ac.id

PERMOHONAN-PERSETUJUAN
JUDUL SKRIPSI

Sk-1

Kepada Yth.
Bapak/Ibu Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi
FISIP UMSU
di
Medan.

Medan, 09 - Mei 2019

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan hormat, Saya yang bertanda tangan di bawah ini Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UMSU :

Nama lengkap : MULKI
NPM : 1503110140
Jurusan : Ilmu Komunikasi
Tabungan sks : 130 sks, IP Kumulatif 3,49

Mengajukan permohonan persetujuan judul skripsi :

No	Judul	Tgl. Disetujui
1	Penerapan Komunikasi diarahkan bli Liant dalam meningkatkan pengetahuan Agama bagi Remaja di Majelis Ta'lim. Tattaqun	10/05-2019
2	Strategi Komunikasi dalam pembinaan pecandu Narkoba di Lembaga Rehabilitasi pencegahan peredaran Narkoba (LRPPN) Bhatagara Indonesia.	
3	Pemanfaatan Sine Online dalam meningkatkan keberpihakan sosial.	

Bersama permohonan ini saya lampirkan :

1. Tanda bukti lunas beban SPP tahap berjalan;
2. Daftar Kemajuan Akademik Mahasiswa (DKAM) yang dikeluarkan oleh Dekan.
3. Tanda bukti Lunas Uang/Biaya Seminar Proposal;*

Demikianlah permohonan Saya, atas pemeriksaan dan persetujuan Bapak/Ibu, Saya ucapkan terima kasih. Wassalam.

Rekomendasi Ketua Jurusan :
Diteruskan kepada Dekan untuk
Penetapan Judul dan Pembimbing.

Medan, tgl. 10 MEI 2019

Ketua,
Mulki
(M. Nur Hafidza N. S.Sos. M. Kom)

Pemohon,

Mulki

MULKI

PB: LUFFI BASIT



UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya

Bila menjawab surat ini agar disebutkan nomor dan tanggalnya

**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

Jalan Kapten Muchtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6624567 - (061) 6610450 Ext. 200-201 Fax. (061) 6625474
Website: <http://www.umsu.ac.id> Email: rektor@umsu.ac.id

**SURAT PENETAPAN JUDUL SKRIPSI
DAN PEMBIMBING**

Nomor : 11.184/SK/IL3-AU/UMSU-03/F/2019

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara berdasarkan Surat Keputusan Dekan Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Nomor: 975/SK/IL3/UMSU-03/F/2018 Tanggal 15 Rabiul Awwal 1440 H/ 23 November 2018 dan Rekomendasi Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi tertanggal : 10 Mei 2019 dengan ini menetapkan judul skripsi dan pembimbing penulisan untuk mahasiswa sebagai berikut :

Nama mahasiswa : **MULKI**
N P M : 1503110140
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Semester : XIII (Delapan) Tahun Akademik 2018/2019
Judul Skripsi : **PENERAPAN KOMUNIKASI DAKWAH BIL LISAN DALAM MENINGKATKAN PENGETAHUAN AGAMA BAGI REMAJA DI MAJELIS TA'LIM TATTAQUN**

Pembimbing : LUTFI BASIT, S.Sos., M.I.Kom.

Dengan demikian telah diizinkan menulis skripsi, dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Penulisan skripsi harus memenuhi prosedur dan tahapan yang berpedoman kepada ketentuan sebagaimana tertuang di dalam Surat Keputusan Dekan FISIP UMSU Nomor: 975/SK/IL3/UMSU-03/F/2018 Tanggal 15 Rabiul Awwal 1440 H/ 23 November 2018.
2. Penetapan judul skripsi dan pembimbing ini dan naskah skripsi dinyatakan batal apabila tidak selesai sebelum masa kadaluarsa atau bertentangan dengan peraturan yang berlaku.

Masa Kadaluarsa tanggal 10 Mei 2020.

Ditetapkan di Medan,
Medan, 04 Ramadhan 1440 H
10 Mei 2019 M

Dekan


Dr. ARIFIN SALEH., S.Sos., MSP.

Tembusan :

1. Ketua P.S. Ilmu Komunikasi FISIP UMSU di Medan;
2. Pembimbing ybs. di Medan;
3. Pertinggal.



UIN
Cerdas & Terpercaya

Bila menjawab surat ini agar disebutkan nomor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Jalan Kapten Muchtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6624567 - (061) 6610450 Ext. 200-201 Fax. (061) 6625474

Website: <http://www.umsu.ac.id> E-mail: rektor@umsu.ac.id

Sk-3

PERMOHONAN
SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI

Kepada Yth.
Bapak Dekan FISIP UMSU
di
Medan.

Medan, 30 Juli 2019

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan hormat, saya yang bertanda tangan di bawah ini mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UMSU :

Nama lengkap : MULKI
NPM : 1503110140
Jurusan : ILMU KOMUNIKASI (HUMAS)

mengajukan permohonan mengikuti Seminar Proposal Skripsi yang ditetapkan dengan Surat Penetapan Judul Skripsi dan Pembimbing No. 11.189/SK/II.3/UMSU-03/F/2019... tanggal 30 July 2019 dengan judul sebagai berikut :

Penerapan Komunikasi Dakwah Bil Lisan
DALAM Meningkatkan Pengetahuan Agama
Bagi Remaja Di Majelis Ta'lim Tattugun.

Bersama permohonan ini saya lampirkan :

1. Surat Penetapan Judul Skripsi (SK - 1);
2. Surat Penetapan Pembimbing (SK-2);
3. DKAM yang telah disahkan;
4. Kartu Hasil Studi Semester 1 s/d terakhir;
5. Tanda Bukti Lunas Beban SPP tahap berjalan;
6. Tanda Bukti Lunas Biaya Seminar Proposal Skripsi;
7. Proposal Skripsi yang telah disahkan oleh Pembimbing (rangkap - 3)
8. Semua berkas dimasukkan ke dalam MAP.

Demikianlah permohonan saya untuk pengurusan selanjutnya. Atas perhatian Bapak saya ucapkan terima kasih. Wassalam.

Menyetujui :

Pembimbing

(LUTFI BASIT, S.Sos., M.I.Kom)

Pemohon,

(MULKI)

UNDANGAN SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI

Nomor : 585/KEP/II.3-AU/UMSU-03/F/2019

Program studi : Ilmu Komunikasi
 Hari, Tanggal : Jumat, 02 Agustus 2019
 Waktu : 09.00 WIB s/d. selesai
 Tempat : LAB. FISIP Gedung C UMSU
 Penitipin Seminar : NURHASANAH NASUTION, S.Sos, M.IKom

No.	Nama Mahasiswa Penyaji	Nomor Pokok Mahasiswa	Dosen Penanggung	Dosen Pembimbing	Judul Proposal Skripsi
11	MULXI	1503110140	Dr. ANANG ANAS AZHAR, M.A	LUTFI BASIT, S.Sos, M.IKom.	PENERAPAN KOMUNIKASI DAKWAH BIL LISAN DALAM MENINGKATKAN PENGETAHUAN AGAMA BAGI REMAJA DI MAJELIS TALIM TATTAAQUN
12	RIO PRANANTA PINEM	1503110115	Dr. ANANG ANAS AZHAR, M.A	Dr. ARIFIN SALEH, S.Sos, MSP.	STRATEGI KOMUNIKASI DALAM PEMERINTAHAN PEGANDU NARKOBA DI LEMBAGA REHABILITASI PENCEGAHAN PENYALAHGUNAAN NARKOTIKA (LRPPN) BHAYANGKARA INDONESIA KOTA MEDAN
13	M. RIZKI ANANDA	1503110132	Dr. LENYUA KHAIRANI, M.SI	Dr. IRWAN SYARI TJG, S.Sos, M.LAP.	EFEKTIVITAS PUBLIC RELATIONS PTPN IV DALAM MEMBANGUN CITRA POSITIF PERUSAHAAN
14	WINKAN DWI AGUSTIN	1503110054	Dr. ARIFIN SALEH, S.Sos, MSP.	Dr. YAN HENDRA, M.SI	OPINI PUBLIK TENTANG PENGGUNAAN KOTAK SUARA KARDUS OLEH KOMISI PEMILIHAN UMLUM (STUDI DESKRIPITIF PADA MASYARAKAT TANJUNNG MULLA KECAMATAN MEDAN DELI, MEDAN)
15	SAYED FATUR RAHMAN	1403110213	H. TENERMAN, S.Sos, M.IKom.	CORRY NOVRIKA AP SINAGA, S.Sos, M.S.	STRATEGI PROMOSI WEDDING ORGANIZER CUOOW DALAM MENUAGA EKSIStENSI



Medan, 28 Dzulhaidjah 1440 H
 31 Juli 2018 M
 Dr. ARIFIN SALEH, S.Sos, MSP.



Zhigqah, Cerdas & Terpercaya

Bila menjawab surat ini agar disebutkan nomor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Jalan Kapten Muchtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6624567 - (061) 6610450 Ext. 200-201 Fax. (061) 6625474
Website: http://www.umsu.ac.id E-mail: rektor@umsu.ac.id

Sk-5

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama lengkap : MULKI
N P M : 1503110140
Jurusan : ILMU KOMUNIKASI
Judul Skripsi : PENGRAJAPAN KOMUNIKASI DAKWAH BIL LISAN DALAM MENINGKATKAN PENGETAHUAN AGAMA BAGI REMAJA DI MAJELIS TA'LIM TATTAQUN.

No.	Tanggal	Kegiatan Advis/Bimbingan	Paraf Pembimbing
1.	13 Mei 2019	Bimbingan judul skripsi	
2.	19 Juli 2019	Bimbingan proposal dan revisi	
3.	24 Juli 2019	Acc proposal skripsi.	
4.	19 Agustus 2019	Bimbingan Bab I - III	
5.	28 Agustus 2019	Revisi Bab I - III	
6.	2 September 2019	Acc Bab I, - III Bimbingan pedoman wawancara.	
7.	30 Oktober 2019	Bimbingan Bab IV - V	
8.	30 Oktober 2019	Acc Bab IV - V	

Medan, 02 Oktober 2019

Dekan,

(Dr. Arifin Saleh, S.Sos., M.S.P)

Ketua Program Studi,

(Nurhasanah Herdison, S.Sos., M.I.Kom)

Pembimbing ke :

(Lutfi Basit, S.Sos., M.I.Kom)



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

SR-10

UNDANGAN/PANGGILAN UJIAN SKRIPSI
Nomor : 860/UND/II.3-AU/UMSU-03/F/2019

Pogram Studi : Ilmu Komunikasi
Hari, Tanggal : Rabu, 09 Oktober 2019
Waktu : 07.45 Wtb s.d. selesai
Tempat : Ruang LAB. FISIP UMSU

No.	Nama Mahasiswa	Nomor Pokok Mahasiswa	TIM PENGUJI			Judul Skripsi
			PENGUJI I	PENGUJI II	PENGUJI III	
1	HANI PUTRI AZHARI	1503110155	LUTFI BASIT, S.Sos, M.I.Kom	Dr. ANANG ANAS AZHAR, M.A	Dr. RUDIANTO, M.SI	STRATEGI KOMUNIKASI BKBN PROVINSI SUMATERA UTARA DALAM MENSOSIALISASIKAN PROGRAM PEMBENTUKAN KAMPUNG KB
2	RUI JALA ANGKASA GINTING	1503110287	Dr. IRWAN SYARI TANJUNG, S.Sos, MAP	CORRY NOVRICA SINAGA, S.Sos., M.A	FAIZAL HAMZAH LUBIS, S.Sos., M.I.Km.	KOMUNIKASI VISUAL GAMBAR UDARA (DRONE) UNTUK PROYEK BENDUNGAN SABODAM PADA RUMAH PRODUKSI HAPPYHC
3	MULKI	1503110140	NURHASANAH NASUTION, S.Sos, M.I.Kom	Dr. ANANG ANAS AZHAR, M.A	LUTFI BASIT, S.Sos, M.I.Kom	PENERAPAN KOMUNIKASI DAKWAH BIL LISAN DALAM MENINGKATKAN PENGETAHUAN AGAMA BAGI REMAJA DI MAJELIS TALIM TATTAQUIN
4	UMI SYAFITRI	1503110043	Dr. RUDIANTO, M.SI	MUHAMMAD SAID HARAHAP, S.Sos, M.I.Kom	FAIZAL HAMZAH LUBIS, S.Sos., M.I.Km.	PERAN CORPORATE COMMUNICATION DALAM MENINGKATKAN CITRA PERUSAHAAN PT. TIRTA MEDICAL INDONESIA
5	MUSTAKIM	1503110162	NURHASANAH NASUTION, S.Sos, M.I.Kom	CORRY NOVRICA SINAGA, S.Sos., M.A	Dr. IRWAN SYARI TANJUNG, S.Sos, MAP	POLA KOMUNIKASI PARWISATA PEMERINTAH DALAM MEMPROMOSIKAN WISATA PULAU SALAH NAMA DI KABUPATEN BATU BARA

ditulis Sidang :

Ditetapkan oleh :

Rektor
Ketua
Rektor I
Drs. ARIFIN SALAH, SH, M.Hum

Ketua

Dr. ARIFIN SALAH, S.Sos., MSP.

Medan, 08 Shafar 1441 H

07 Oktober 2019 M

Panitia Ujian

Sekretaris

Drs. ZULBAHMI, M.I.Kom



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Data Pribadi

Nama : Mulki
Tempat/Tanggal Lahir : Medan, 20 April 1997
Jenis Kelamin : Laki-laki
Kewarganegaraan : Indonesia
Alamat : Jl. Budi Luhur G. Mawar No. 26A1
Anak ke : 2 (dua) dari 3 (tiga) Bersaudara

Nama Orang Tua

Ayah : Zulkifli
Pekerjaan : Wiraswasta
Ibu : Alviati
Alamat : Jl. Budi Luhur G. Mawar No. 26A1

Pendidikan Formal

2003-2009 : SD Negeri 060884 Medan
2009-2012 : SMP Negeri 7 Medan
2012-2015 : SMA Swasta Kartika 1-2 Medan
2015-2019 : S1 Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara